

**METODE DAKWAH *BIL HAL* BAGI MUALLAF DI MAJELIS TAKLIM AL
HAROKAH, KECAMATAN CANDISARI KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Syaiful Anam Ma'wan

NIM. 1601016152

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Ekslemper
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

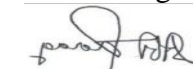
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Syaiful Anam Ma'wan
NIM : 1601016152
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Metode Dakwah *Bil Hal* bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah, di Kecamatan Candisari Kota Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 23 Januari 2020-1-2020
Pembimbing



Abdul Rozak, M.S.I.

NIP. 19801022200901 1 00

SKRIPSI


METODE DAKWAH *BIL HAL* BAGI MUALLAF DI MAJELIS TAKLIM
AL HAROKAH, KECAMATAN CANDISARI KOTA SEMARANG

Disusun Oleh:
Syaiful Anam Ma'wan
1601016152

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 30 September 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



Abdul Rozak, M.S.I.
NIP. 19801022 200901 1 009

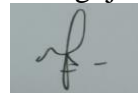
Penguji III



ACC Pasca Munaqashah
14 Oktober 2020
Komarudin

Komarudin, M.Ag.
NIP. 19680413 200003 1 001

Penguji IV



Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Mengetahui
Pembimbing



Abdul Rozak, M.S.I
NIP. 19801022 200901 1 009

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, September 2020



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
UIN WALISONGO
SEMARANG

Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 2001121 1 003

MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مُتَّعًا ۗ

وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Terjemah Arti: Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.

(QS. Faathir : 39)

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua penulis, yaitu bapak Juremi dan ibu Winarmi yang telah sabar dan tangguh dalam merawat, mengasuh serta mendidik penulis hingga berada pada posisi saat ini. Selain itu juga penulis persembahkan untuk Majelis Taklim Al-Harokah supaya senantiasa bisa menjadi tempat untuk terwujudnya masyarakat yang taat beragama, rukun dan cerdas, dan bisa menjadi panutan dan kader umat berkualitas.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaiful Anam Ma'wan
NIM : 1601016152
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Metode Dakwah *Bil Hal* Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al-Harokah, Kecamatan Candisari Kota Semarang

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan - bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijasah pada Universitas Islam Negeri Walisongo atau perguruan tinggi lainnya. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Walisongo.

Semarang, 8/ September / 2020

Penulis



Syaiful Anam Ma'wan

1601016152

ABSTRAK

Syaiful Anam Ma'wan (1601016152) “Metode Dakwah *Bil Hal* Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah, Kecamatan Candisari Kota Semarang”.

Perkembangan zaman semakin modern sehingga dalam proses dakwah perlu menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Untuk itu diperlukan metode yang tepat dan cara penerapannya, karena sukses dan tidaknya suatu program dakwah sangat dipengaruhi factor metode yang dipergunakan. Hal ini disebabkan masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin berkembang dan kompleks, sehingga metode yang berhasil di suatu tempat dapat dijadikan tolak ukur untuk daerah lain. Salah satu sasaran berdakwah di Majelis Taklim Al Harokah adalah para muallaf dengan menggunakan metode *bilhal*, dengan tujuan memberikan dakwah secara kongkrit. Dari latar belakang tersebut rumusan masalah yang diambil peneliti adalah bagaimana penerapan metode dakwah *bil hal* pada muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang? dan apa saja faktor pendukung, hambatan dan upaya mengatasinya dalam dakwah *bil hal* bagi muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang?

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data yang valid, penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Setelah data-data terkumpul maka penulis menganalisis dengan menggunakan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Penerapan metode dakwah *bil hal* pada muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang pada dasarnya berlangsung dengan baik, dipromotori oleh PAIF dan pengurus dengan tujuan peningkatan pemahaman keagamaan para muallaf secara nyata. Program dakwah *bilhal* meliputi 4 jenis, yaitu gerakan shalat berjamaah, pemberdayaan perekonomian, peduli social, dan pemberdayaan cinta al Qur'an. 2) Factor pendukung internal dalam dakwah *bilhal*, berupaa) ketersediaan fasilitas, b) adanya semangat dakwah para penyuluh agama, c) motivasi muallaf, d) dukungan kementerian agama kota Semarang, MUI kota Semarang, pusat muallaf Indonesia daerah dan tokoh masyarakat sekitar. Adapun faktor penghambat meliputi a) adanya kesibukan penyuluh atau dai dengan adanya tugas mendadak, sehingga waktu kegiatan agak mundur atau bahkan tertunda, b) kurangnya SDM, c) minimnya ketersediaan dana operasional, dana program social dan koperasi, d) belum ada kendaraan operasional, e) adanya listrik mati mendadak, f) minimnya donator yang bersifat rutin, g) sulitnya kontrol gerakan shalat berjamaah secara harian. Solusi mengatasi hambatan, yaitu: a) mempersiapkan dai cadangan, b) merekrut SDM baru atau bergabung dengan lembaga dakwah lain, c) penggalangan dana baik individu maupun lembaga, d) program penyediaan kendaraan operasional, e) program pengadaan lampu emergency dan genset.

Kata Kunci: Metode Dakwah, *Bil hal*, Muallaf, Majelis Taklim.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahillobbil alamin. Segala puja maupun puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan limpahan rahmat, karunia dan inspirasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. yang telah mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang serta membawa ajaran Islam untuk dipersembahkan kepada umat di dunia. Sebuah kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi penulis, karena telah berhasil menyelesaikan tugas serta tanggung jawab pada studi Strata satu (S.1) di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan skripsi yang berjudul Metode Dakwah Bil Hal di Majelis Taklim Al Harokah di Kecamatan Candisari Kota Semarang. Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak Allah SWT. dan dukungan serta doa dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT. yang telah memberikan karunia besar terhadap penulis.
2. Kedua orang tua penulis, bapak Juremi dan ibu Winarmi yang menjadi satu-satunya alasan penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag. sebagai rektor UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag. sebagai dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. sebagai ketua jurusan BPI.
6. Bapak Abdul Rozak M.S.I. sebagai pembimbing skripsi.
7. Kedua adik penulis Rondiyah dan Fitri yang telah banyak membantu perjuangan penulis.
8. UKM Kordais dan Yayasan Masjid At-Taqwa yang telah menggembhng penulis untuk menjadi orang yang punya passion dan karakter.
9. Para sahabat, teman-teman, dan guru-guru dari berbagai bidang yang telah memberikan warna baru serta ilmu-ilmu yang mengubah cara pandang penulis menjadi lebih terbuka dan berkarakter.
10. Sahabatku penghuni kelas BPI D angkatan 2016 yang telah merangkul penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Mas Hidayat, Dani, Sofyan, Oqik, Fani yang memberikan support penuh dan semangat dalam pembuatan skripsi.
12. Abah H. Amnis yang terus memberikan motivasi penulis untuk semangat menyelesaikan skripsi dengan baik.
13. Dik Latif dan dik Naim yang telah membantu menyelesaikan agenda-agenda penulis.

14. Kang Edmi, Mas Ifin yang senantiasa memberikan arahan yang terbaik supaya bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
15. Bapak Dr. KH. Sholihan, M.Ag., ibu Dr. Hj. Elisabet., bapak Dr. KH. Ahmad Fadhil Sumadi, SH. M.Hum., bapak Ustadz M. Mansyur dan bapak Ustadz Drs. M. Masrur sebagai guru mulia saya yang telah mengajarkan ilmu kehidupan buat penulis.

Penulis tidak dapat memberikan apapun untuk membalas jasa mereka, kecuali doa yang tulus dan terbaik, agar senantiasa diberikan rezeki yang banyak, halal, berkah. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta dijadikan referensi bagi para pembaca yang membutuhkan. Amin.

Semarang, 8 September 2020

Penulis

Syaiful Anam Ma'wan
1601016152

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	16
1. Jenis Penelitian	16
2. Subjek Penelitian	17
3. Teknik Pengumpulan Data	18
4. Keabsahan Data	21
5. Metode Analisis Data	22
G. Sistematika Penulisan	25
BAB 11 KERANGKA TEORI	
A. Dakwah	27
1. Pengertian Dakwah	27
2. Tujuan Dakwah	28
3. Unsur-Unsur Dakwah	31
B. Metode Dakwah Bil Hal	37
1. Pengertian Metode Dakwah	37
2. Macam-Macam Metode Dakwah	38

3. Metode Dakwah Bil Hal	40
4. Bentuk-Bentuk Dakwah Bil Hal	45
C. Muallaf.....	48
1. Pengertian Muallaf	48
2. Klasifikasi Muallaf	49
3. Faktor Menjadi Muallaf	51
D. Penyuluhan Agama	52
E. Majelis Taklim	54

BAB 111 PENERAPAN METODE DAKWAH BIL HAL BAGI PARA MUALLAF DI MAJELIS TAKLIM AL HAROKAH KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Al Harokah	60
1. Profil Majelis Taklim Al Harokah	60
2. Sejarah Majelis Taklim Al Harokah	31
3. Visi dan Misi Majelis Taklim Al Harokah	65
4. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Al Harokah	66
5. Penyuluh di Majelis Taklim Al Harokah	67
6. Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah	68
B. Penerapan Metode Dakwah Bil Hal pada Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah, Kecamatan Candisari Kota Semarang ...	70
1. Program Gerakan Sholat Berjamaah	75
2. Program Pemberdayaan Ekonomi (Koperasi)	79
3. Program Sosial, Pemberian Zakat/Infaq/Shodaqoh	81
4. Program Pembelajaran al-Quran	83
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Dakwah Bil Hal Bagi Para Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah	85

BAB 1 IVANALISIS PENERAPAN METODE DAKWAH BILHAL BAGI PARA MUALAF DI MAJELIS TAKLIM AL HAROKAH KOTA SEMARANG

A. Analisis Penerapan Metode Dakwah Bil Hal Pada Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah, Kecamatan Candisari Kota Semarang	89
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Dakwah Bil Hal Bagi Para Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (*alfasad*) (Pimay, 2006: 1).

Munir dan Ilahi (2006: 2), dakwah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Hal ini mengandung arti bahwa dakwah sebagai ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syathaniah* dan kejahiliah menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan.

Proses dakwah perlu menggunakan metode, namun metode tersebut harus disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Untuk itu dipertimbangkan metode yang akan digunakan dan cara penerapannya, karena sukses dan tidaknya suatu program dakwah sering dinilai dari segi metode yang dipergunakan. Hal ini disebabkan masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin berkembang dan kompleks, sehingga metode yang berhasil di suatu tempat tidak dapat dijadikan tolak ukur daerah lain (Abdullah, 1993: 1).

Materi dakwah maupun metodenya yang tidak tepat, sering memberikan gambaran (*image*) dan persepsi yang keliru tentang Islam. Demikian pula kesalahpahaman tentang makna dakwah, menyebabkan kesalahan langkah dalam operasional dakwah. Sehingga dakwah sering tidak membawa perubahan apa-apa,

padahal tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, lahiriah maupun batiniah (Hafiduddin, 1998: 67).

Perkembangan zaman yang semakin modern sehingga dalam proses dakwah perlu menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi saat ini. Untuk itu dipertimbangkan metode yang akan digunakan dan cara penerapannya, karena sukses dan tidaknya suatu program dakwah sering dinilai dari segi metode yang dipergunakan. Hal ini disebabkan masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin berkembang dan kompleks, sehingga metode yang berhasil di suatu tempat dapat dijadikan tolak ukur untuk daerah lain (Dzikron, 1993: 1).

Salah satu sasaran berdakwah di era sekarang adalah para muallaf di berbagai daerah karena adanya pertumbuhan muallaf yang semakin bertambah. Berdasarkan data Muallaf Center Indonesia (MCI) tahun 2017 bahwa terdapat 2,857 orang muallaf, yang menunjukkan 3 kategori. *Pertama*, Muallaf berdasarkan gender, menunjukkan bahwa 1) dominasi muallaf masih lebih banyak ikhwan dibandingkan akhwat, 2) akhwat yang muallaf disini lebih banyak aktif dalam kegiatan dibandingkan ikhwan, 3) akhwat yang lebih sedikit ini lebih banyak yang istiqomah belajar dibandingkan ikhwan. *Kedua*, Muallaf berdasarkan social ekonomi, menunjukkan bahwa 1) SES B – C masih mendominasi kuat diantara mereka yang masuk Islam, dimana mereka dengan pengeluaran rumah tangga diantara 2 – 4 juta perbulan, 2) dan SES < C masih cukup banyak, yakni mereka yang pengeluaran rumah tangganya dibawah 2 juta per bulan, 3) pada bulan Juni – Juli ada peningkatan muallaf berasal dari kalangan SES A++ dengan pengeluaran rata2 diantara 7,5 juta sampai 12,5 juta, mereka adalah biasanya pedagang yang turut merasakan keindahan bulan Ramadhan lalu memutuskan masuk Islam, 4) memasuki bulan Desember, terjadi peningkatan jumlah muallaf seperti tahun tahun sebelumnya. *Ketiga*, Muallaf berdasarkan *education*, menunjukkan bahwa 1) masih lebih banyak lulusan D1 – D3 yang menjadi muallaf, 2) pada bulan tertentu seperti Juni – Agustus, banyak muallaf dengan jenjang pendidikan Strata 1 lebih banyak daripada lulusan SMA karena selepas bulan ramadhan kebanyakan diantara mereka melakukan riset tentang Islam, 3) pada bulan januari terjadi peningkatan signifikan untuk yang lulusan SD – SMP, karena setelah desember mereka mengakui kemualafannya dengan keluarganya, dimana ini terjadi di suku pedalaman lebih banyak dibandingkan yang di

kota, hal ini tidak terlepas dari anggapan pendidikan tidak terlalu penting yang ada di beberapa pelosok daerah di Indonesia. (<http://muallaf.com/data-muallaf/> diakses pada 5 Februari 2020; pukul. 19.30).

Di tingkat daerah, perkembangan muallaf juga cukup signifikan, seperti di kota Semarang. Berdasarkan data MUI kota Semarang, selama kurun waktu 4 tahun (2016-2019) data para muallaf terlihat sebagaimana data berikut.

No	Tahun	Masuk Islam
1	2016	26 orang
2	2017	8 orang
3	2018	9 orang
4	2019	24 orang
Jumlah		67 orang

Sumber: dok MUI kota Semarang, 2020.

Data tersebut menunjukkan adanya perkembangan muallaf, bahwa para muallaf yang secara administratif terdata oleh MUI kota Semarang selama 4 tahun sebanyak 67 orang muallaf. Muallaf tersebut berasal dari latar belakang pendidikan, ekonomi, keluarga dan profesi yang berbeda. Hal ini juga menunjukkan perbedaan alasan mereka menjadi muallaf. Namun, secara umum para muallaf tersebut memerlukan pendampingan dan pembinaan yang intensif guna penguatan keimanan mereka, serta perlunya pembinaan pada aspek kehidupan lainnya guna memperoleh kedamaian dan kesejahteraan.

Salah satu majlis taklim di kota Semarang yang mengfokuskan dakwah pada para muallaf di kota Semarang adalah Majelis Taklim Al-Harokah di Kecamatan Candisari Kota Semarang. Majelis Taklim Al-Harokah didirikan dengan tujuan untuk memberikan tempat khusus bagi para muallaf dan penyuluh bisa memberikan bimbingan kepada para muallaf untuk mendalami tentang agama Islam. Selain itu, supaya para muallaf bisa menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan supaya bisa meningkatkan kesadaran beragama, menanamkan keyakinan beragama, serta mampu menghayati ajaran-ajaran agama Islam. Namun pembimbing juga berharap kepada para muallaf untuk melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan mau meningkatkan partisipasi dalam kegiatan bermasyarakat (Wawancara dengan Siti Wachidah, pada tanggal 12 Februari 2020).

Peneliti memilih MT Al Harokah sebagai objek penelitian, karena kegiatan dakwah dilakukan secara terprogram, berkelanjutan dan komitmen baik dakwah *bil lisan* maupun *bil hal*, dan juga dakwah dilakukan secara individu maupun berjama'ah. Kemeranian dakwah dalam MT Al Harokah ini diikuti oleh para muallaf dari berbagai kalangan dan profesi yang berbeda, dan berasal dari beberapa daerah sekitar kecamatan Candisari, seperti kecamatan Semarang Tengah, kecamatan Semarang Utara, Tembalang dan Banyumanik. Selain itu, model dakwah tidak hanya pada tataran teoritis saja namun lebih mengedepankan dakwah dengan perbuatan (*bil hal*). Sehingga, menjadikan ketertarikan para muallaf bergabung dalam MT Al Harokah guna memperdalam dan memperkuat keislamannya.

Salah satu produk manfaat dari pengelolaan dakwah di MT Al Harokah kecamatan Candisari, hingga saat ini mampu merangkul sekitar 109 muallaf. Dimana pembinaan dilakukan secara rutin oleh para penyuluh kota Semarang, khususnya di wilayah Candisari. Dari 109 muallaf, sekitar 65% sudah terlihat cukup baik dalam pemahaman dan penguatan keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah di MT Al Harokah masih menyisakan persoalan dengan sisa 35% muallaf dipandang kurang berhasil. Hal ini muncul karena berbagai persoalan yang belum bisa tersentuh oleh dakwah di MT Al Harokah secara maksimal seperti adanya perbedaan profesi/ pekerjaan para muallaf, perbedaan kesibukan aktivitas jamaah (muallaf), perbedaan ekonomi jamaah (muallaf), perbedaan pemahaman dalam beragama, serta keterbatasan anggaran yang tersedia di internal MT Al Harokah. Sebagai dampak konsekuensi persoalan tersebut menyebabkan indikasi sekitar 32 muallaf kembali pada agama semula.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Metode Dakwah *Bil Haal* Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah, Kecamatan Candisari Kota Semarang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, secara umum penelitian ini dilakukan untuk menilai sejauhmana dakwah *bil haal* yang dilakukan penyuluh pada muallaf di majlis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang. Secara khusus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode dakwah *bil hal* pada muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung, hambatan dan upaya mengatasinya dalam dakwah *bil hal* bagi muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum untuk menjelaskan metode dakwah *bil haal* yang dilakukan penyuluh pada muallaf di majlis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Untuk menganalisis penerapan metode dakwah *bil hal* pada muallaf di majlis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung, hambatan dan upaya mengatasinya dalam dakwah *bil hal* bagi muallaf di majlis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini dapat memberikan wawasan berfikir dan intelektualitas peneliti sebagai mahasiswa dalam mengkaji serta meneliti suatu permasalahan yang terjadi pada lingkungan dakwah. Serta memberikan masukan dalam rangka pengembangan dan keterampilan dalam mensikapi berbagai ragam masalah yang muncul dalam kegiatan dakwah *bil hal* guna peningkatan pemahaman dalam mengkaji nilai-nilai islam bagi muallaf.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi muallaf, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi muallaf terutama dalam implementasi beragama secara riil dan maksimal.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan.
- c. Bagi majlis taklim al Harokah, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu acuan dalam pengembangan dakwah khususnya *bil haal* bagi muallaf.

E. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka pada penelitian ini mengacu pada beberapa karya baik berupa skripsi, jurnal pustaka, penelitian dan referensi lain yang relevan, diantaranya:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Undriyati, pada tahun 2015 dengan judul “*Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami’ Asholikhin Bringin Ngaliyan*”. Penelitian ini difokuskan kepada strategi dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami’ Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang serta faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami’ Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analisis. Adapun teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Strategi dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami’ Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang melalui berbagai kegiatan diantaranya santunan anak yatim dan yatim piatu, bantuan kepada fakir miskin, sunatan massal, pendidikan dan bakti sosial, kegiatan dakwah dilakukan dengan menggunakan manajemen dakwah mulai dari perencanaan sampai pengawasan yang berkesinambungan, sedangkan pendanaan dari dakwah bil hal didapatkan dari donator yang berasal dari masyarakat dan pengelolaan zakat yang dilakukan oleh LAZ Masjid Jami’ Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang. 2) Faktor pendukung strategi dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami’ Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang berasal dari pola kepemimpinan yang karismatik dan amanah yang dipegang oleh KH. Abbas Masruhin yang sampai sekarang mampu menggerakkan roda kegiatan masjid, juga partisipasi dari masyarakat sekitar yang mendukung secara materiil dan immateriil terhadap berlangsung dakwah bil hal yang dilakukan masjid, sedangkan faktor penghambat terdapat pada kurangnya sumber daya manusia yang handal, manajemen keuangan dan sulitnya pendanaan, namun hambatan tersebut bisa diatasi dengan terus mengembangkan sumber daya manusia ta’mir, meningkatkan lagi partisipasi masyarakat dan memperbaiki pengelola zakat ke arah yang baik lagi (Undriyati, 2015).

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Agung Drajat Sucipto, pada tahun 2016 dengan judul “*Implementasi Dakwah Bil Hal PAC Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama- Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) Karanglewas Tahun 2016*”.

Penelitian ini difokuskan bagaimana implementasi Dakwah Bil Hal dilaksanakan PAC IPNU-IPPNU di Kecamatan Karanglewas pada tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analisis. Adapun teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Dakwah bil hal bidang pendidikan, dalam aspek ini dakwah bil hal PAC IPNU-IPPNU kecamatan Karanglewas diimplementasikan melalui kegiatan pengajian rutin Ahad Wage dan pembentukan serta pembinaan Madrasah diniyyah (Madin). Dan kegiatan pembentukan dan Taman Baca Masyarakat (TBM) di empat desa di kecamatan Karanglewas yaitu TBM Depok, TBM Sunyalangu, TBM Karangkemiri dan TBM Babakan. 2) Dakwah bil hal bidang ekonomi, pada aspek ini dakwah bil hal PAC IPNU-IPPNU kecamatan Karanglewas diimplementasikan melalui kegiatan ekonomi kreatif berupa pemanfaatan limbah minyak untuk menambah pemasukan kas organisasi dan pemasukan pribadi bagi para pengurus. 3) Dakwah bil hal bidang social, pada aspek ini dakwah bil hal PAC IPNU-IPPNU kecamatan Karanglewas diimplementasikan melalui kegiatan penanaman seribu pohon sebagai wujud partisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan serta mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti sunatan massal, pengobatan gratis, donor darah, serta renovasi masjid dan mushala (Sucipto, 2016).

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Suisyanto, pada tahun 2002 dengan judul "*Dakwah bil-Hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah)*". Penelitian ini difokuskan kepada berbagai upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah melalui dakwah bil-Hal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analisis. Adapun teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1). Dakwah bil-hal bukan istilah baru dalam kehidupan umat Islam/ tetapi telah dirintis sejak Islam lahir dengan contoh-contoh nyata yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat. 2). Akar normatif konsep dakwah bil-hal cukup kuat tergambar dalam alQur'an dan Hadits yang harus diinterpretasikan dalam pemikiran-pemikiran yang dapat dipahami secara akademis keilmuan dan praktis empiris. 3). Dalam implementasi praktis empiris dakwah bil-hal

membutuhkan berbagai kemampuan dan keahlian praktis dari berbagai kalangan yang dipadu dalam manajemen yang utuh (*Total Quality Management*) (Suisyanto, 2002).

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyyah dan Arif Abdul Haqq, pada tahun 2018 dengan judul “*Strategi Dakwah Bil Hal Dalam Program POSDAYA Berbasis Masjid*”. Penelitian ini difokuskan kepada implementasi strategi dakwah bil hal dalam program POSDAYA berbasis masjid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analisis. Adapun teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Dakwah posdaya berbasis masjid dilaksanakan sejak tahun 2017 di Desa Sumurkondang Kecamatan Karangwareng Kabupaten Cirebon dengan mengoptimalkan peran masjid sebagai tempat sentra kegiatan, faktor pendukung dakwah posdaya berbasis masjid adalah adanya lingkaran-lingkaran kecil lima pilar yang bersinergi dalam mengelola masjid sebagai tempat segala kegiatan serta dukungan dari pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda termasuk majlis taklim. Adapun tantangan yang dihadapi adalah masih kurangnya sosialisasi dan pemahaman para pengurus masjid terhadap strategi Dakwah bil hal POSDAYA berbasis masjid. Untuk memaksimalkan program Dakwah POSDAYA berbasis masjid, maka dirumuskan berbagai kegiatan yang mendukung program dakwah berbasis masjid seperti fungsi-fungsi dalam lima pilar, yaitu bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang ekonomi, bidang lingkungan dan bidang keagamaan (Zakiyyah dan Arif Abdul Haqq, 2018).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan mengenai cara, prosedur atau proses penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data (Mulyana, 2010: 146).

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif mampu menghasilkan uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu

keadaan yang dikaji dari sudut pandang utuh (Soewandi, 2012: 51). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus yang mencakup individu, kelompok budaya atau suatu potret kehidupan. Menurut Creswell (2015: 20) studi kasus merupakan strategi penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Pengumpulan informasi dalam studi kasus dilakukan dengan cara wawancara pada informan, observasi lapangan secara langsung, serta berbagai dokumen.

Metode penelitian ini menggambarkan keadaan, serta realita yang ada pada kegiatan pengajian atau kegiatan dakwah lainnya yang dilakukan oleh Penyuluh Agama. Data yang diperoleh dapat dideskripsikan oleh penulis secara objektif dan rasional sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran proses kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama di Majelis Taklim al Harokah Candisari Semarang yang digunakan rutin sebagai tempat kajian dan beberapa kegiatan dakwah lainnya khususnya bagi para muallaf.

2) Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2005: 102) subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh penelitian. Subjek penelitian ini adalah muallaf di Majelis Taklim al Harokah Candisari Semarang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis, baik pertanyaan tertulis maupun lisan dengan kata lain disebut informan. Pemilihan muallaf di Majelis Taklim al Harokah Candisari Semarang dikarenakan, wilayah ini merupakan daerah yang dikelilingi oleh banyak muallaf di daerah sekelilingnya. Sehingga Majelis Taklim al Harokah Candisari Semarang, merupakan salah satu majlis taklim khusus muallaf yang cukup berkembang dalam pengelolaannya. Dimana para anggotanya merupakan muallaf dari berbagai kalangan ekonomi dan profesi yang berbeda.

3) Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan tempat dan informan penelitian langkah selanjutnya adalah menemukan metode pengumpulan data, dalam rangka mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan, maka penulis menggunakan beberapa metode :

a) Observasi

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Observasi merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data dalam memperoleh informasi yang dilakukan secara sistematis (Nasution, 2012: 98). Data penelitian tersebut dapat diamati peneliti melalui penggunaan pancaindra (Bungin, 2011: 142). Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, hal ini mengacu pendapat Gall (2013: 205) observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak ikut berpartisipasi secara langsung pada aktivitas. Teknik ini digunakan untuk menghasilkan data tentang metode dakwah bil hal bagi muallaf oleh para penyuluh.

b) Wawancara

Menurut Arikunto (2010: 198) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2013: 186), maksud mengadakan wawancara, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan yang diwawancarai, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Wawancara dilihat dari bentuknya salah satunya yaitu wawancara berstruktur adalah pertanyaan-pertanyaan mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan. Penelitian ini menggunakan wawancara

berstruktur. Peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan. Wawancara ini peneliti bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja, maka pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat (Moleong, 2013: 190). Metode wawancara dilakukan terhadap pembina dan jamaah (muallaf) di Majelis Taklim al Harokah Candisari Semarang untuk mendapatkan data lebih mendalam mengenai gambaran metode dakwah bil hal oleh penyuluh dan pemahaman serta aktifitas keberimanan para muallaf.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi (Sugiyono, 2009: 329). Peneliti akan mengumpulkan data dengan berbentuk dokumentasi foto-foto atau gambar-gambar dan arsip mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti saat melakukan observasi dan wawancara dilingkungan Majelis Taklim al Harokah Candisari Semarang.

4) Keabsahan Data

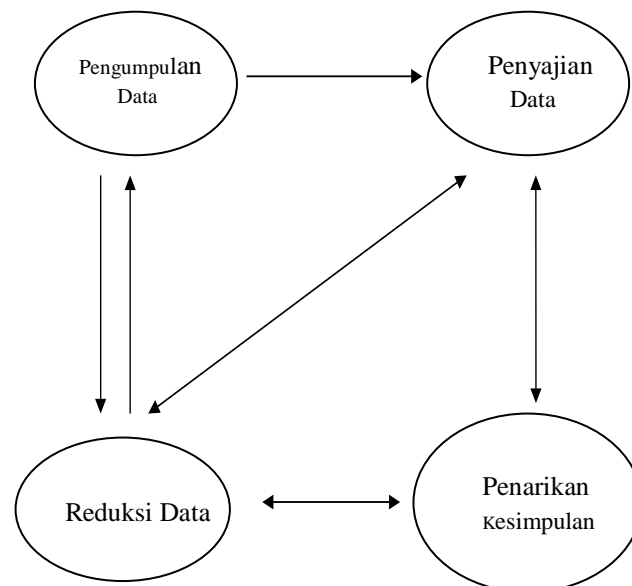
Uji keabsahan data ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis terhadap data agar dapat terbukti kebenarannya secara ilmiah. Untuk menguji keabsahan pada data ini peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah tehnik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data (Sugiyono, 2008: 30). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Menurut Denzin (1999) triangulasi metode adalah penggunaan sejumlah metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. Triangulasi metode diperlukan karena setiap metode pengumpulan data memiliki kelemahan dan keunggulannya sendiri. Memadukan sedikitnya tiga

metode, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen, maka satu dan lain metode akan saling menutup kelemahan sehingga tangkapan atas realitas sosial menjadi lebih terpercaya. Selain triangulasi metode, peneliti juga melakukan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Artinya, data penelitian diambil dari beberapa sumber dan waktu yang berbeda.

5) Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, disini peneliti mewawancarai Pembina dan beberapa jamaah muallaf di Majelis Taklim al Harokah Candisari Semarang, catatan lapangan dan dokumentasi seperti foto-foto kegiatan saat kajian atau kegiatan lainnya, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 244).

Bagan. 1. Metode analisis data model interaktif



Menurut model Miles & Huberman (2007: 16), Analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui

pencarian data selanjutnya.Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan

BAB II

STUDI TENTANG METODE DAKWAH *BILHAL* BAGI PARA MUALAF DI MAJLIS TAKLIM AL HAROKAH CANDISARI SEMARANG

A. DAKWAH

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil (Amin, 2009: 1). Menurut Ibnu Taimiyah (dalam Amin, 2009: 3) dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya. Dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan (Aziz, 2004: 10).

Wahyu Ilahi (2006: 21), dakwah adalah sebuah aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam, yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode. Ra'uf Syalaby (dalam Pimay, 2006: 4), dakwah adalah gerakan untuk merealisasikan undang-undang (Ihya al-Nidham) Allah yang telah dituturkan pada nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, secara umum menurut hemat penulis dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah ajakan atau seruan kepada manusia untuk meningkatkan kecintaan kepada Allah dan rasulullah dengan menjalankan ajaran islam dengan menggunakan *wasilah* (media) dan *thariqah* (metode). Secara lebih operasional, dakwah adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang definitif yang rumusannya bisa diambil dari Al-Quran hadits atau dirumuskan oleh *da'i* sesuai dengan ruang lingkup dakwahnya.

2. Tujuan Dakwah

Secara umum, Hafidhudin (2001: 78) mengemukakan tujuan dakwah adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan

mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar mendapat kebaikan dunia dan akhirat serta terbebas dari azab neraka. Amrullah Ahmad (dalam Aziz, 2004: 60) menyinggung tentang tujuan dakwah yaitu untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

Syeikh (2015: 111) Dakwah bertujuan membuat perubahan pada perilaku *mad'u*, menumbuhkan kesadaran di dalam diri *mad'u* yaitu sebuah kesadaran yang membuat *mad'u* memiliki pemahaman serta kesadaran yang cukup sempurna bahwa Islam adalah sumber nilai dalam hidupnya, serta dapat menumbuhkan kemauan dan kekuatan dalam dirinya untuk, merealisasikan, menginternalisasikan serta mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Effendy (2006:7) dakwah memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Adanya proses perubahan terhadap objek dakwah baik dalam segi tingkah laku maupun kehidupan *mad'u*.
- b. Dakwah Islam bertujuan untuk kearah yang lebih baik, yakni bagi umat Islam dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*.
- c. Dakwah sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan kebaikan kepada umat muslim, dan sebagai sarana menuntut ilmu.

Menurut Pimay (2006: 8) secara garis besar tujuan dakwah dapat dibagi dua yaitu, tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dakwah adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ketempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan. Sedangkan tujuan khusus dakwah meliputi:

- a. Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan.
- b. Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat Allah SWT.

c. Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat.

3. Unsur-Unsur Dakwah

Aziz (2004: 75) unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah, meliputi:

a. Da'i (subyek dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi (Aziz, 2004: 75). Seorang da'i yang bijaksana adalah orang yang dapat mempelajari realitas, situasi masyarakat, dan kepercayaan mereka serta menempatkan mereka pada tempatnya masing-masing. Kemudian mengajak mereka berdasarkan kemampuan akal, pemahaman, tabiat, tingkatan keilmuan dan status sosial mereka. Seorang da'i yang bijak adalah yang mengetahui metode yang akan dipakainya (Al-Qathani, 2005: 97).

Sebagai seorang da'i harus memulai dakwahnya dengan langkah yang pasti. Diantaranya dengan dimulai dari dirinya sehingga menjadi panutan yang baik bagi orang lain. Kemudian membangun rumah tangganya dan memperbaiki keluarganya, agar menjadi sebuah bangunan muslim yang berasaskan keimanan. Selanjutnya melangkah kepada masyarakat dan menyebarkan dakwah kebaikan di kalangan mereka. Memerangi berbagai bentuk akhlak yang buruk dan berbagai kemungkaran dengan cara bijak. Lalu berupaya untuk menggali keutamaan dan kemuliaan akhlak. Kemudian mengajak kalangan orang yang tidak beragama Islam untuk diarahkan ke jalan yang benar dan sesuai dengan syariat Islam (Al-Qathani, 2005: 90).

b. Mad'u (obyek dakwah)

Mad'u atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim maupun non muslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah (An-Nabiry, 2008: 230).

Da'i yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat yang akan menjadi mitra dakwahnya adalah calon-calon da'i yang akan mengalami kegagalan dalam dakwahnya (Aziz, 2004: 94).

Untuk itu pengetahuan tentang apa dan bagaimana mad'u, baik jika ditinjau dari aspek psikologis, pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi serta keagamaan, merupakan suatu hal yang pokok dalam dakwah. Karena hal tersebut akan sangat membantu dalam pelaksanaan dakwah, terutama dalam hal penentuan tingkat dan macam materi yang akan disampaikan, atau metode mana yang akan diterapkan, serta melalui media apa yang tepat untuk dimanfaatkan, guna menghadapi mad'u dalam proses dakwahnya (An-Nabiry, 2008: 230-231).

c. Maddah (materi dakwah)

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul Nya. Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara garis besar materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok (Anshari, 1993: 146), yaitu:

- 1) Masalah aqidah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah SWT.
- 2) Masalah syariah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dalam hal ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya.
- 3) Masalah akhlaq, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah.

d. Wasilah (media dakwah)

Media dakwah jika dilihat dari bentuk penyampaiannya, dapat digolongkan menjadi lima golongan besar (Ya'kub, 1992: 47) yaitu:

- 1) Lisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan lidah atau suara. Termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, dan lain sebagainya.
- 2) Tulisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan misalnya: buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan yaitu gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain sebagainya. Bentuk terlukis ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, seperti komik-komik bergambar.
- 4) Audio visual yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang dan lain sebagainya.
- 5) Akhlak yaitu suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata misalnya: menjenguk orang sakit, bersilaturahmi ke rumah, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya.

e. Thariqah (metode dakwah)

Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah (Ghazali, 1997: 24). Berdasarkan pengalaman, bahwa metode yang kurang tepatseringkali mengakibatkan gagalnya aktivitas dakwah. Sebaliknya, terkadang sebuah permasalahan yang sedemikian sering dikemukakan pun, apabila diramu dengan metode yang tepat, dengan penyampaian yang baik, ditambah oleh aksi retorika yang mumpuni, maka respon yang didapat pun cukup memuaskan (An-Nabiry, 2008: 238).

f. Atsar (efek dakwah)

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para

da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*), demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan (Aziz, 2004: 138).

B. METODE DAKWAH *BIL HAL*

1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode dakwah berasal dari dua kata yaitu "meta" (melalui) dan "hodos" (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir, 2009: 6). Lebih lanjut, menegaskan Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Munir, 2009: 7). Menurut Azis (2004) metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Menurut Aliyudin (2009: 83) metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar tercapai tujuan dakwah yang ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan mad'u yang selamat sejahtera dan bahagia di kehidupan dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode dakwah adalah strategi yang diatur da'i dalam melaksanakan aktifitas amar ma'ruf nahi munkar yang disesuaikan dengan keadaan mad'u agar tujuan dakwah benar-benar mampu terwujud.

2. Macam-Macam Metode Dakwah

Metode dakwah berarti cara-cara yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu Al-Islam atau serentetan kajian untuk tujuan tertentu (Amirudin, 2005: 96). Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah Islam. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Suatu pesan walaupun baik, tetapi dalam menyampaikan dengan menggunakan metode yang tidak benar, pesan tersebut bisa ditolak oleh penerima pesan.

Metode atau cara dakwah tergambar dalam QS. An-Nahl ayat 125, yaitu dengan (1) hikmah, (2) pelajaran yang baik, dan (3) bantahlah (argumentasi) yang lebih baik. Sebagaimana QS. An-Nahl ayat 125 berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menurut Amin (2008: 10) secara umum metode dakwah Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, yaitu:

a) Dakwah *bil lisan*

Dakwah bil lisan yaitu dakwah yang dilakukan melalui lisan.

b) Dakwah *bil hal*

Dakwah bil hal adalah aktivitas dakwah islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah, sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah.

c) Dakwah *bil qalam*

Dakwah bil qalam yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet.

3. Metode Dakwah Bil Hal

Secara bahasa *Bil hal* berasal dari bahasa Arab (*al-hal*) yang artinya tindakan. Dakwah *bil hal* dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata (Muriah, 2000: 75). Menurut Amin (2008: 11) Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Dakwah bil hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan penerima dakwah. Yang dimaksud dengan dakwah dengan tindakan atau perbuatan adalah setiap amal yang didapat menghilangkan kemungkarannya, membela kebenaran, dan menjadikan kebenaran unggul. Dakwah dengan perbuatan mempunyai manfaat dan dapat mempublikasikan Islam, sebagaimana kata-kata, bahkan terkadang melebihinya. Sebab dalam tindakan terdapat hal-hal yang dapat membantu menegakkan beberapa aspek syariat Allah. Di samping itu tindakan merupakan seruan tanpa suara untuk mengkokohkan eksistensi Islam, menyebarkan prinsip-prinsipnya dan mempublikasikan syiar-syiarinya.

Dakwah *bil hal* identik dengan dakwah pembangunan dan pengembangan masyarakat muslim. Lebih lanjut, dakwah bil hal diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya, setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat (Waddah, 2019). Pada hakikatnya *dakwah bil hal* adalah pelaksanaan *dakwah bil qudwah* (keteladanan) dan *dakwah bil amal* (perbuatan). Dengan kata lain *dakwah bil hal* adalah dakwah yang dilakukan melalui penampilan kualitas peribadi dan aktifitas-aktifitas yang secara langsung menyentuh keperluan masyarakat (Harahap, 1992: 191).

Pada praktiknya, dakwah *bilhal* dari tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bil hal* telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, yaitu ketika pertama kali tiba di Madinah Nabi membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bilhal*.

Sebenarnya konsep dakwah *bilhal* ini bersumber pada ajaran islam yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya, sehingga umat islam yang seharusnya menjadi pelopor pelaksanaan dakwah ini. Tanpa mengabaikan dakwah bil lisan, maka dakwah bil hal seharusnya menjadi prioritas utama, sekaligus usaha preventif bagi umat islam (di pelosok desa) agar tidak pindah agama (Hamka, 1995). Agar dakwah bilhal dapat dijalankan sesuai dengan petunjuk Allah dan mencontoh praktik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah sebagai teladan dalam menjalankan ajaran Islam, dai harus memahami fungsi-fungsi dakwah antara lain: 1) mengesakan Tuhan Pencipta alam semesta, 2) mengubah Perilaku manusia, 3) membangun peradaban manusia yang sesuai dengan ajaran islam, 4) menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran (Basit, 2013: 56).

Menurut Aziz (2005: 30) secara operasional, dakwah *bil hal* dan wawasan tentang perekonomian Islam haruslah dilaksanakan dengan visi yang jelas, sebagai berikut:

Pertama, tindakan konkret untuk menyelesaikan problem-problem masyarakat harus menjadi prioritas. *Lisanul hal afshakhu min lisanil maqal*, yaitu serangkaian aksi yang secara langsung membawa perbaikan kualitas lebih baik daripada ucapan (wejangan). Namun demikian, bukan berarti nasihat dan wejangan tidak berarti dalam dakwah. Secara kultural metode ini sangat sesuai dengan kondisi masyarakat, namun harus diingat jika pemanfaatannya yang berlebihan dan tanpa dibarengi dengan aksi nyata pemecahan problem masyarakat maka pada dasarnya cita-cita tidak akan pernah tercapai.

Kedua, terkait dengan orientasi dakwah. Meskipun di atas telah disampaikan bahwa dakwah pada dasarnya ditujukan pada terciptanya suatu tatanan sosial yang Islami, bukan berarti pembinaan terhadap individu menjadi

hilang. Upaya pendekatan individu ini seharusnya dipahami sebagai suatu kaifiat saja, yang merupakan tujuan antara dengan didasari asumsi bahwa perbaikan kualitas individu akan membawa dampak terhadap perbaikan kualitas masyarakat. Perbaikan kualitas individu seharusnya dipahami sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam tatanan kehidupan sosial ekonomi.

Dakwah seharusnya diarahkan agar individu tidak saja sadar akan potensi dan kemampuan yang mereka miliki serta mampu mendayagunakan segi kemanfaatan untuk sebaik-baik kepentingan bersama. Lebih dari itu, dakwah bil-hal seharusnya dilakukan secara "bersama-sama" yang melibatkan para mad'u secara aktif sebagai subjek bagi perubahan kehidupannya baik dari tingkat individual maupun social.

Dakwah bil hal merupakan bagian dari metode dakwah selain dari dakwah bil lisan dan bil qalam. Metode dakwah bil hal atau dakwah dengan aksi nyata masih jarang digunakan jika dibandingkan dengan metode dakwah yang lain. Hal ini didasarkan pada dakwah Rasulullah SAW, dimana beliau telah memberikan contoh bahwa as-sunnah terdiri dari perkataan, perbuatan dan perbuatan sahabat yang direstui oleh nabi (Nasruddin dan Rifai, 1996: 31). Lebih lanjut, Nasruddin dan Rifai (1996: 50) menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam dakwah *bil hal* adalah metode pengembangan masyarakat dari dalam, yaitu berusaha mengembangkan prakarsa, peran serta dan swadaya masyarakat, dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingannya. Sehingga dalam hal ini yang aktif dalam kegiatan dakwah bukan hanya penyampai dakwah melainkan sasaran dakwah juga berpartisipasi dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebudayaan menurut Islam.

Ditinjau dari prinsipnya, Husein Assegaf (1991: 53) mengemukakan dalam kegiatan dakwah *bil hal* tidak terlepas dari lima(5) prinsip utama, sebagai berikut:

- a) Dakwah bil hal harus mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.
- b) Dakwah bil hal bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.

- c) Dakwah bil hal harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dalam masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya.
- d) Dakwah bil hal harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat sekitarnya.
- e) Dakwah bil hal mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya.

4. Bentuk-Bentuk Dakwah *Bil Hal*

Menurut Harun (2005: 10) Bentuk-bentuk pengembangan kegiatan *dakwah bil-hal* dapat dilakukan melalui bentuk pengembangan kehidupan dan penghidupan manusia antara lain berupa:

1. Penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat.
2. Kegiatan Koperasi.
3. Pengembangan kegiatan transmigrasi.
4. Penyelenggaraan usaha kesehatan masyarakat seperti mendirikan Rumah Sakit, Poliklinik, BKIA, Balai Pengobatan, dan sebagainya.
5. Peningkatan gizi masyarakat.
6. Penyelenggaraan panti asuhan.
7. Penciptaan lapangan kerja.
8. Peningkatan penggunaan media cetak, media informasi dan komunikasi serta seni budaya.

Dakwah *bil-hal* tidak hanya berkaitan dengan masalah usaha peningkatan kesejahteraan fisik material saja tetapi juga termasuk usaha pemenuhan dan peningkatan kebutuhan dan kesejahteraan nonmaterial, usaha seperti meningkatkan kualitas pengamalan ibadah, akhlaq, yang lebih dikenal dengan pengembangan sumber daya manusia. Dengan melihat luasnya ruang lingkup dakwah bil-hal maka dalam pelaksanaannya diperlukan keterpaduan program, perencanaan pelaksanaan dan evaluasi dakwah bil-hal dengan berbagai instansi terkait, berbagai tenaga ahli dan disiplin ilmu. Ini artinya bahwa dakwah bil-hal

harus dilaksanakan secara totalitas dan berangkat dari akar permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang lebih dikenal dengan *empowering* atau pemberdayaan jamaah (Sagir, 2015: 21).

Murasa Sarkani Putra (1991: 166) dalam tulisannya mengungkapkan dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata atau memberikan contoh teladan seperti mendirikan panti asuhan, mendirikan klinik-klinik serta pelestarian lingkungan hidup untuk dakwah *bil hal* ini telah banyak menekankan hal-hal yang bersifat fasilitatif, materialistik.

Menurut Dawan Raharjo, dakwah (1985: 109) pada masyarakat Indonesia diarahkan pada dua lapisan yaitu lapisan atas dan lapisan bawah.

- a. Dakwah pada lapisan atas dilakukan dengan cara mempelajari berbagai kecenderungan masyarakat yang sedang berubah ke arah modern industrial. Di mana dakwah berperan dalam mengarahkan kehidupan mereka, sehingga diharapkan mereka mempunyai “pegangan” dalam proses perubahan tersebut.
- b. Dakwah ke lapisan bawah adalah dakwah dengan *bil hal*, yaitu dakwah ditekankan pada perubahan dan perbaikan kondisi material itu, diharapkan dapat dicegah kecenderungan ke arah ke kufuran atau pindah agama karena mendapat santunan.

Nampak jelas bahwa dakwah *bil hal* lebih tertuju pada sikap perilaku yang mengarah kepada perubahan terhadap kondisi yang kurang baik atau kepada yang lebih baik atau sempurna. Menurut Tohir Luth (1990: 105) Wujud kongkrit yang lebih utama dari perubahan dakwah *bil hal* seperti meningkatkan taraf hidup masyarakat bawah, meningkatkan kesehatan kaum dhuafa, meningkatkan kesejahteraan, memberikan pendidikan aplikatif dan lain-lain. Oleh karena itu dalam aplikasi dakwah *bil hal* diperlukan langkah-langkah, antara lain:

- a) Dakwah melalui pembinaan sumber daya manusia.
- b) Dakwah melalui institusi.
- c) Dakwah melalui infrastruktur.

C. Muallaf

1. Pengertian Muallaf

Menurut ensiklopedi Hukum Islam, kata muallaf adalah (Bahasa Arab: Mu'allaf Qalbu jamak; mu'allaf *qulubuhum* ialah orang yang hatinya dibujuk dan dijinakan) orang yang dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam (Dahlan, 1997). Menurut Roestandi (1993: 173), muallaf adalah seseorang yang semula kafir dan baru memeluk Islam. Muallaf adalah orang masih dalam situasi transisi karena baru memeluk agama Islam atau orang yang ada keinginan untuk masuk Islam tetapi akan ragu-ragu (Hasan, 1995: 45). Munir (2009: 63) muallaf adalah seseorang yang baru pindah agama dari non islam menjadi islam serta keimanan dan keislamannya masih lemah dikarenakan baru beriman. Secara prinsip, pengertian muallaf adalah orang-orang yang baru memeluk agama Islam, namun dari substansi tersebut, para ahli fiqih memberikan makna lain dari pengertian muallaf itu sendiri.

Makna kata "*muallafah qulubuhum*" artinya orang-orang yang sedang digunakan atau dibujuk hatinya. Mereka dibujuk adakalanya karena merasa baru memeluk agama Islam dan imannya belum teguh. Karena belum teguhnya iman seorang muallaf, maka mereka termasuk golongan yang berhak menerima zakat. Hal ini dimaksudkan agar lebih meneguhkan iman para muallaf terhadap agama Islam.

2. Klasifikasi Muallaf

Menurut Mufraini (2006: 204) berdasarkan kajian fiqih klasik, muallaf diklasifikasikan empat macam yaitu:

- 1) *Pertama*, muallaf muslim ialah orang yang sudah masuk Islam, tetapi niat keimanannya perlu pemantapan.
- 2) *Kedua*, orang yang telah masuk Islam, niat dan imannya sudah kuat, dan juga terkemuka (tokoh) dikalangan umatnya.
- 3) *Ketiga*, muallaf yang mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi kejahatan yang datang dari kaum kafir.
- 4) *Keempat*, muallaf yang mempunyai kemampuan mengantisipasi kejahatan yang datang dari kelompok pembangkang wajib zakat.

Menurut Abu Ya'la (dalam Asnaini, 2008: 54), Muallaf terdiri dari dua golongan, yaitu orang Islam dan orang musyrik. Mereka terbentuk menjadi empat kategori, sebagai berikut:

- 1) Hati mereka dijinakkan agar cenderung menolong umat Muslim,
- 2) Hati mereka dijinakkan agar cenderung untuk membela umat Islam;
- 3) Mereka dijinakkan agar masuk Islam.
- 4) Mereka dijinakkan dengan diberi zakat agar kaum dan suku mereka tertarik masuk Islam.

Ditinjau dari klasifikasi tersebut, maka muallaf di majlis Taklim al Harokah sebagian besar tergolong kategori *pertama*, muallaf muslim ialah orang yang sudah masuk Islam, tetapi niat keimanannya perlu pemantapan. Juga termasuk muallaf dengan kategori hati mereka yang dijinakkan agar cenderung menolong umat Muslim, serta dijinakkan dengan diberi zakat agar kaum dan suku mereka tertarik masuk Islam.

3. Faktor Menjadi Muallaf

Ada beberapa faktor pindahnya agama seseorang non islam menjadi islam, diantaranya:

1) Faktor perkawinan

Mayoritas orang berpindah agama menjadi muallaf ialah dari hasil perkawinan atau pernikahan. Sepasang calon suami istri yang mana salah satunya beragama non islam dan mendapatkan jodoh seorang muslim memutuskan untuk mengikuti keyakinan dari calon suami atau istrinya dengan menjadi seorang muslim (Waenoful, 2011).

2) Faktor Hidayah

Pada dasarnya hanya Allah SWT yang Maha Mengetahui siapa para hamba-Nya yang mendapatkan hidayah. Jika Allah belummenghendaki seseorang untuk mendapatkan hidayah-Nya, maka hamba tersebut tidak akan mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Apabila hidayah datang kepada hamba yang dikehendaki, maka seseorang akan menjadi hamba yang baik termasuk seseorang dapat pindah agama dengan tiba-tiba maupun dengan proses yang panjang (Hakim, 2013: 92).

3) Faktor Kesadaran Diri dan Kemauan

Selain perkawinan dan hidayah, faktor ini salah satu penyebab seseorang berpindah agama. Dikarenakan besarnya kemauan dan kesadaran yang tinggi dalam mencari kebenaran melalui agama islam. Dengan kesadaran akan kebenaran islam maka dengan mudah orang tersebut akan memeluk agama islam.(Hakim, 2013: 47)

D. Penyuluhan Agama

Penyuluhan merupakan salah satu teknik bimbingan. Sering dikatakan bahwa penyuluhan merupakan inti atau jantung bimbingan. Penyuluhan terutama dugaan untuk membantu mengatasi masalah-masalah psikologis, sosial, spiritual dan moral etis (Umar dan Sartono, 1998: 15). Penyuluhan Agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya (Romly, 2003: 17). Menurut Faqih (2001: 62) konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyuluhan Agama dalam dimensi akademis ditinjau dari perspektif ilmu dakwah adalah irsyad Islam, dari istilah-istilah ini dapat juga digunakan istilah-istilah taklim, tawjih, maw'izh nashihah dan isytisyfa (terapi dalam konteks psikotripsi). Lebih lanjut dijelaskan bahwa irsyad Islam berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsyah*), individu (*irsyad fardiyah*) dan kelompok kecil (*irsyad fiah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang salam, hasanah thayibah dan memperoleh ridha Allah dunia akhirat. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa taklim, tawjih, nashihah, mawizhah, nashihah dan isyitisyfa berupa internasilisasi dan trasmisi pesan-pesan Tuhan.

Penyuluh Agama Islam di masyarakat zaman sekarang terbagi menjadi dua bagian, yaitu: Penyuluh Agama Fungsional (PAF) dan Penyuluh Agama Honorer (PAH). Penyuluh Agama fungsional adalah yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan

bimbingan atau penyuluhan Agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa Agama. Sedangkan yang dimaksud dengan penyuluh Agama honorer adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME). (Kemenag, 2010).

E. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim terdiri dari dua kata yaitu majelis artinya pertemuan (kumpulan) orang banyak dan taklim berarti pengajaran agama (Islam) atau pengajian. Pada umumnya majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Manfaat majelis taklim akan terasa mempunyai makna bagi jamaah apabila kebutuhan masing-masing jamaah terpenuhi. Tentunya terpenuhi semua kebutuhan sesuai kemampuan dan fungsinya (Alawiyah, 1997: 74). Muhsin (2009: 1) menyatakan bahwa majelis ta'lim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.

Jadi, majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pengetahuan tentang agama Islam melalui kegiatan pengajian.

2. Fungsi Majelis Taklim

Menurut Helmawati (2013: 93) Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi, di antaranya:

- a. Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT;
- b. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (learning society), keterampilan hidup, dan kewirausahaan;
- c. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara, dan umat;

- d. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya;
- e. Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam;
- f. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.

Menurut Alawiyah (1997: 74) Fungsi dan tujuan majelis Taklim adalah sebagai berikut:

- a. Tempat belajar untuk memperoleh tambahan ilmu dan keyakinan agama., yang akan mendorong pengalaman ajaran agama
- b. Tempat mengadakan kontak dan pergaulan soial tujuannya silaturahmi
- c. Tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengalaman yang menyejahterakan hidup.

3. Komponen Majelis Taklim

Dari pengertian majelis ta'lim, dapat diketahui komponen-komponen dalam majelis ta'lim, yaitu:

- a. Mu'allim (guru sebagai pengajar)

Mu'allim merupakan orang yang menyampaikan materi kajian dalam majelis ta'lim. Wahidin (2011: 263) juga menyebutkan karakteristik mu'allim, yaitu lemah lembut, toleransi, dan santun; memberi kemudahan dan membuang kesulitan; memerhatikan sunah tahapan; kembali pada Al-Quran dan Sunnah dan bukan kepada fanatisme mazhab; menyesuaikan dengan bahasa jamaah; serta memperhatikan adab dakwah.

- b. Muta'allim (murid yang menerima pelajaran) atau biasa disebut dengan jamaah majelis ta'lim.
- c. Al-'ilmu (materi atau bahan yang disampaikan).
- d. Yu'allim (proses kegiatan pengajaran).

Proses kegiatan pengajaran dalam metodologinya merupakan upaya pemindahan pengetahuan dari mu'allim kepada muta'allim. Seorang mu'allim hendaknya memberikan pemahaman, menjelaskan makna agar melekat pada pemikiran muta'allim (Helmawati, 2013: 98). Oleh karena itu, mu'allim harus memikirkan metode apa yang baik digunakan untuk

menyampaikan materi, sehingga muta'allim mudah memahami materi tersebut.

4. Macam-Macam Majelis Taklim

Bentuk majelis taklim dapat dilihat dari beberapa macam yaitu dilihat dari jamaahnya, organisasinya, dan tempatnya.

a. Dilihat dari jamaahnya

1) Majelis taklim kaum ibu/muslimah

Majelis taklim ini beranggotakan ibu-ibu atau perempuan yang sudah berumah tangga.

2) Majelis taklim kaum bapak/muslim

Majelis taklim ini beranggotakan bapak-bapak atau laki-laki yang sudah berkeluarga.

3) Majelis taklim kaum muda.

Majelis taklim ini beranggotakan pemuda (lakilaki) dan pemudi (perempuan).

4) Majelis taklim campuran antara laki-laki dan perempuan

Majelis taklim ini beranggotakan semua kaum muslimin dan muslimat, baik itu orang tua, anak-anak, ataupun anak muda baik laki-laki dan perempuan.

b. Dilihat dari organisasinya

1) Majelis taklim biasa, dibentuk oleh masyarakat setempat

2) Majelis taklim berbentuk yayasan

3) Majelis taklim berbentuk ormas

c. Dilihat dari tempatnya

1) Majelis taklim masjid atau mushola.

2) Majelis.

BAB III
PENERAPAN METODE DAKWAH *BILHAL* BAGI PARA MUALAF DI
MAJELIS TAKLIM AL HAROKAH KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Al-Harokah

1. Profil Majelis Taklim Al-Harokah

Nama MT	: Al-HAROKAH
No Ijin Operasional	: SK Kemenag Kota Semarang, No. 3650 tahun 2019
Tahun berdiri	: Mei 2015
No. Rekening MT	: Bank Mandiri No Rek 7770014144 A.n Majelis Taklim Al-Harokah
Nama PAIF Pendamping	: Siti Wachidah, S.Pd
Nama Ketua	: Munasifah
Alamat	: Jl. Tirto Agung No. 42 RT 02 RW 03
Kelurahan	: Pedalangan
Kecamatan	: Banyumanik
Kota	: Semarang
No. Tlp/HP	: 082135892948
Frekuensi pertemuan	: Seminggu sekali (mingguan) Kajian Islam bersama setiap Hari Besar Islam
Jumlah jamaah	: 109 orang, aktif 50 orang

2. Sejarah Majelis Taklim Al-Harokah

Majelis taklim merupakan bentuk organisasi dakwah atau biasa masyarakat menyebutnya sebagai pusat pembelajaran Islam dan tempat orang-orang yang ingin belajar tentang ilmu khususnya ilmu agama Islam. Majelis taklim sangat diakui telah memberikan peran dalam ikut serta mencerdaskan umat, khususnya dalam penguatan akhlak dan pengajaran agama. Adanya majelis taklim di masyarakat telah membawa manfaat dalam kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi para muallaf yang baru mengenal

Islam dan belum tahu tentang agama Islam maupun orang yang sudah lama masuk Islam namun masih sedikit pengetahuannya tentang agama Islam. Minimnya pengetahuan tentang agama Islam maka terbenak dalam pikiran para penyuluh untuk mendampingi kepada setiap muallaf. Oleh karena itu tujuan didirikannya Majelis Taklim Al-Harokah untuk memberikan tempat khusus bagi para muallaf dan penyuluh bisa memberikan bimbingan kepada para muallaf untuk mendalami tentang agama Islam. Tujuannya supaya para muallaf bisa menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. dan supaya bisa meningkatkan kesadaran beragama, bisa menanamkan keyakinan beragama, serta mampu menghayati ajaran-ajaran agama Islam. Namun pembimbing juga berharap kepada para muallaf untuk melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan mau meningkatkan partisipasi dalam kegiatan bermasyarakat. (Wawancara dengan ibu Siti Wachidah tgl 4 Juli 2020).

Tujuan pendampingan kepada para muallaf yang ada di Majelis Taklim Al-Harokah sangat berkaitan dengan tantangan yang dihadapi pada masa kini yaitu masa mileneal. Tantangan yang dihadapi yaitu masih sangat kurangnya pemahaman ajaran agama dan nilai-nilai agama Islam, yaitu minimnya akhlak yang mulia serta sedikitnya kemantapan kehidupan beragama. Harapan pendampingan kepada para muallaf supaya para muallaf menjadi insan yang mempunyai kekuatan spritual keagamaan yang kokoh, kepribadian yang baik, serta memiliki akhlak yang mulia. (Wawancara dengan ibu Siti Wachidah tgl 4 Juli 2020).

Konversi agama adalah proses perubahan keyakinan dalam seseorang dari satu kepercayaan ke percayaan yang lain. Dalam kehidupan di dunia ini manusia sangat membutuhkan agama untuk dijadikan pedoman hidup serta menjadi petunjuk. Muallaf yang ada di Majelis Taklim Al-Harokah ketika melakukan konversi agama pada prinsipnya bahwa Allah SWT. telah memberikan petunjuk hidayah kepada para muallaf tersebut. Namun ada juga muallaf yang beralasan bahwa ketika masuk agama Islam dikarenakan pernikahan. Penyuluh di Majelis Taklim Al-Harokah sangat mengkhawatirkan kepara para muallaf yang dengan masuk Islam

dikarenakan alasan pernikahan, sebab sudah ada muallaf yang setelah menikah kembali memeluk agama yang dahulu dianutnya. Maka menjadi PR bagi penyuluh untuk bagaimana caranya supaya para muallaf bisa selalu dibimbing dan didampingi secara rutin agar para muallaf tidak kembali lagi ke agama terdahulu yang telah dianutnya. (Wawancara dengan ibu Siti Wachidah tgl 4 Juli 2020).

Para penyuluh mulai berfikir bagaimana caranya untuk senantiasa bisa mendampingi dan membimbing secara rutin kepada para muallaf, tentunya harus dibentuk Majelis Taklim khusus bagi para muallaf, berdasarkan acuan tersebut Forum Komunikasi Penyuluh Agama Islam (FKPAI) Kecamatan Semarang Tengah dan Kecamatan Candisari memulai bekerja sama dengan Penyuluh Agama Islam Fungsional (PNS Kementerian Agama Kota Semarang) dan KUA Kecamatan Semarang Tengah pada bulan Juni 2015 memulai membentuk pembinaan muallaf yang diberi nama Majelis Taklim Al-Harokah Kota Semarang. Majelis Taklim Al-Harokah berpusat di Kecamatan Candisari dan Kecamatan Semarang Tengah dan letak kantornya ada di KUA Candisari. Anggota Majelis Taklim Al-Harokah adalah pemuka agama yang telah diangkat oleh Kementerian Agama Kota Semarang menjadi penyuluh agama Islam non PNS atau bisa disebut dengan FKPAI atau penyuluh Agama Honorer (PAH). (Wawancara dengan ibu Siti Wachidah tgl 4 Juli 2020).

3. Visi dan Misi Majelis Taklim Al-Harokah

Awal berdirinya Majelis Taklim Al-Harokah visi dan misinya sama dengan Kantor Kementerian Agama Kota Semarang. Karena Majelis Taklim Al-Harokah merupakan majelis taklim dibawah pengawasan Kantor Kementerian Agama Kota Semarang. Namun sekarang ada tambahan visi dan misi dari Majelis Taklim Al-Harokah, yaitu:

Visi : Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.

Misi :

1. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

2. Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama.
3. Menyediakan pelayanan kehidupan beragama dan merata dan berkualitas.
4. Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan.
5. Mewujudkan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah berkualitas dan akuntabel.
6. Meningkatkan pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan agama.
7. Mewujudkan tatakelola pemerintahan yang bersih, akuntabel dan terpercaya.
8. Mengkokohkan aqidah jamaah.
9. Menjadi pribadi yang bersyariat Islam dalam keseharian.
10. Menjadi panutan dan kader umat berkualitas.

**4. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Al-Harokah
Susunan Pengurus Majelis Taklim Al-Harokah Kecamatan Candisari
Kota Semarang Periode 2019-2022**

- | | |
|-------------------------------------|------------------------------|
| 1. Koordinator TK kota | : Siti Wachidah, S.Pd |
| 2. Koordinator kec. Semarang Tengah | : Rahmat Hidayat, S.Ag. M.Si |
| 3. Koordinator kec. Candisari | : Farida Usriyah, S.Ag |
| 4. Ketua | : Munasifah |
| 5. Sekretaris | : Khoirun Nisak, S.Pd |
| 6. Bendahara | : Endang Anggraini |
| 7. Sie Humas | : Tarnoto |
| 8. Sie Dokumentasi | : Ali Ridho, S.Ag |

5. Penyuluh di Majelis Taklim Al-Harokah

Penyuluh yang ada di Majelis Taklim Al-Harokah merupakan seorang da'i yang senantiasa mendampingi dan membimbing para muallaf untuk meningkatkan pengetahuan ilmu agama Islam secara mendalam. Para penyuluh di Majelis Taklim Al-Harokah berjumlah 11 orang yang terbagi

menjadi dua Kecamatan yaitu, Kecamatan Candisari dan Kecamatan Semarang Tengah (data terlampir). Penyuluh Agama Islam di Majelis Taklim Al-Harokah juga merupakan bagian dari tim penyuluh Kota Semarang. Sebagian ada yang berstatus sebagai Penyuluh Agama Islam Fungsional PNS dan sebagian Penyuluh Agama Islam Fungsional Non PNS. Mereka bersatu visi misi dalam mengelola Majelis Taklim Al-Harokah.

6. Muallaf di Majelis Taklim Al-Harokah

Majelis Taklim Al-Harokah telah dikenal dan berkembang sebagai majelis taklim yang khusus untuk membimbing para muallaf baru. Tujuan majelis taklim ini adalah untuk mendampingi serta membimbing setiap muallaf dalam mendalami agama Islam. Majelis Taklim Al-Harokah didirikan tidak lain ingin menguatkan aqidah para muallaf dan memperkokoh keislaman mereka agar hati tidak goyah atas berbagai masalah yang timbul seperti pengucilan, kekerasan fisik dan psikis, pemutusan hubungan keluarga, dan mereka tidak kembali kepada ajaran keyakinan lama yang dianutnya. Mayoritas terjadinya konversi agama di Majelis Taklim Al-Harokah adalah dari agama Kristen ke Islam.

Para muallaf di majelis taklim ini masuk agama Islam karena adanya pernikahan, sesudah menikah tidak lama ada yang kembali lagi ke agama yang di yakini dulu, bahkan adapula yang mengajak keluarganya untuk mengikuti agama tersebut. Berdasarkan acuan tersebut para penyuluh ingin segera mengatasi masalah tersebut. Penyuluh Agama Fungsional bekerjasama dengan Penyuluh Agama Honorer (PAH) untuk mendampingi dan membimbing kepada para muallaf supaya agar senantiasa mau meningkatkan keimanan dan taqwaknya kepada Allah SWT.

Pada tanggal 25 Desember 2016 bertepatan dengan Hari Natal di Majelis Taklim Al-Harokah ada yang mengucapkan syahadat yaitu ibu Khalilah. Dulunya Ibu Khalilah beragama Islam kemudian pada tahun 2005 pindah agama ke Katolik karena menikah dengan suaminya yang beragama Katolik. Setelah lama menikah Ibu Khalilah mempunyai putra yang bernama Kevin, putra Ibu Khalilah mengikuti jejak bapak dan ibunya yaitu memeluk

agama Katolik. Suatu ketika Ibu Khalilah mendengar suara azan, kemudian dia ingin melaksanakan shalat. Setelah selesai melaksanakan shalat Ibu Khalilah hatinya merasakan ketenangan yang begitu luar biasa, akhirnya beliau memutuskan kembali di jalan Allah yaitu memeluk agama Islam.

Pada tanggal 23 Desember 2017 putranya Ibu Khalilah yang bernama Kevin memeluk agama Islam mengucapkan syahadat di Majelis Taklim Al-Harokah setahun setelah Ibu Khalilah masuk Islam. Ternyata tanpa sepengetahuan orang tuanya, Kevin sering melaksanakan shalat berjamaah dan mau belajar membaca Al-Qur'an di Masjid Nurul Huda Asrama TNI Mrican Semarang yaitu masjid yang ada di sekitar rumahnya. Kevin mengucapkan syahadat bertepatan dengan kegiatan rutin pengajian dua bulan sekali di Majelis Taklim Al-Harokah, dia pun dimintai tolong kepada para pengurus di Majelis Taklim Al-Harokah untuk membaca ayat suci Al-Qur'an dalam kegiatan pengajian rutin bulanan tersebut. (Wawancara dengan ibu Siti Wachidah tgl 4 Juli 2020).

Data muallaf hingga saat ini tahun 2020 berjumlah sekitar 109 orang yang berasal dari beberapa daerah kota Semarang dengan profesi dan latar belakang yang berbeda-beda. Adapun data Muallaf di Majelis Taklim Al-Harokah dan profesinya, terlampir.

7. Deskripsi Data Muallaf

Data jamaah muallaf Majelis Taklim Al-Harokah dikelompokkan dalam beberapa aspek, sebagai berikut.

Tabel 3.1. Data Jamaah Muallaf Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki	63	68,67%
Perempuan	46	31,33%
Jumlah	109	100%

Sumber: Dokumen 2020

Tabel 3.2. Data Jamaah Muallaf Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
PNS	5	5,45%
Pegawai Swasta	25	27,25%
Wiraswasta	30	32,7%
Buruh Harian Lepas	49	53,41%
Jumlah	109	100%

Sumber: Dokumen 2020

Tabel 3.3. Data Jamaah Muallaf Berdasarkan Jumlah Penghasilan

Jumlah Penghasilan	Jumlah	Persentase (%)
> 5.000.000	10	10,9%
4.000.000 - 5.000.000	15	16,35%
3.000.000 - 4.000.000	28	30,52%
2.000.000 - 3.000.000	17	18,53%
1.000.000 - 2.000.000	24	26,16%
< 1.000.000	15	16,35%
Jumlah	109	100%

Sumber: Dokumen 2020

B. Penerapan Metode Dakwah *Bil Hal* pada Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang

Penerapan metode dakwah diperlukan dalam meningkatkan kualitas berdakwah sehingga materi bisa disampaikan dengan baik. Oleh karenanya Majelis Taklim harus memiliki berbagai metode penyampaian dakwah sesuai dengan jamaah dengan kultur yang berbeda-beda. Majelis Taklim al Harokah yang berada di Kota Semarang menjadi hidup dan berkembang karena adanya SDM yang mumpuni sebagai promotor. Sebagaimana dikemukakan oleh ketua majlis Taklim, sebagai berikut:

Iya benar, promotor utama adalah Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF) kec. Candisari, yaitu Ibu Siti Wachidah, S.Ag. Beliau salah satu penyuluh agama islam di Kemenag kota Semarang. (Wawancara, 03/07/2020)

Sasaran program Majelis Taklim harus jelas agar menjadi hidup dan berkembang. Dengan sasaran program yang jelas maka akan mudah melakukan

kontrol ketercapaian target. Dimana MT al Harokah kota Semarang ini sasarannya lebih focus pada para muallaf. Meskipun sebenarnya jamaah umum pun boleh mengikutinya.

Sebagaimana dikemukakan oleh oleh Ibu Wachidah, selaku PAIF, sebagai berikut:

Sasaran dakwah ini lebih fokus pada para muallaf di kec. Candisari dan sekitarnya. Namun, para muallaf di luar kec. Candisari juga diperbolehkan bergabung, justru kami merasa senang sebagai bentuk ekspansi pengembangan wilayah berdakwah. Selain itu, masyarakat umum juga dipersilahkan untuk mengikuti kajian di MT al Harokah. (Wawancara, 04/07/2020)

Ditinjau dari segi tujuannya, secara umum MT al Harokah berdiri atas dasar untuk pengembangan syiar Islam dan membangun kekuatan keagamaan para jamaah khususnya para muallaf. Tujuan internal guna memanfaatkan dan pemberdayaan fasilitas yang ada dari para donator, sementara tujuan eksternal untuk menguatkan keberislaman para muallaf, khususnya yang baru masuk islam. Namun, pihak MT al Harokah selalu siap dalam memberikan pendampingan para muallaf hingga benar-benar menguasai dan mampu beribadah secara mandiri.

Sebagaimana dikemukakan oleh ketua Majelis Taklim sebagai berikut:

Tujuan pendirian Majelis Taklim Al Harokah ini utamanya adalah untuk syiar agama islam. Namun, setelah melihat perkembangan, jamaah kebanyakan adalah para muallaf, sehingga program Majelis Taklim Al Harokah lebih difokuskan untuk para muallaf. Meskipun sebenarnya tidak membatasi jika ada jamaah selain muallaf. (Wawancara, 03/07/2020)

MT al Harokah berkembang karena adanya para pengasuh yang berkualitas dan handal. Pengasuh dan para da'I bersinergi memperkuat potensi SDM dalam mengarahkan dan membina para muallaf. Baik muallaf yang berkemampuan rendah dari awal maupun muallaf yang memiliki kemampuan beragama. Para jamaah memperoleh fasilitas dan layanan yang sama, guna meningkatkan pemahaman dalam beragama. Pengasuh inti terdiri dari penyuluh agama islam dan pengurus MT al Harokah, yang didukung juga oleh para da'I dari luar pada acara kajian tertentu.

Sebagaimana dikemukakan oleh ketua Majelis Taklim sebagai berikut:

Secara internal pengasuh Majelis Taklim Al Harokah adalah para Penyuluh Agama Islam Non PNS. Para penyuluh menjadi pemateri secara rutin pada berbagai bentuk kegiatan dakwah. Namun, dalam waktu tertentu pihak pengurus menghadirkan para da'I dari luar. Hal ini dimaksudkan agar para jamaah tidak bosan dan monoton serta memperoleh bimbingan dari luar. Da'I dari luar dihadirkan biasanya pada hari besar islam, dan minimal 2 kali dalam setahun. (Wawancara, 03/07/2020)

Medote dakwah bil hal sebagai salah satu metode yang mengedepankan dakwah secara nyata yaitu berupa perbuatan. Majelis Taklim Al Harokah memilih metode bil hal dengan maksud agar dakwah yang disampaikan pada para muallaf secara riil dan bisa mengena sasaran, serta bisa dirasakan. Selain teori beragama disampaikan oleh para da'I, namun dikuatkan dengan bukti yang nyata. Hal ini menjadi salah satu alasan, mengapa dakwah bil hal dipilih di Majelis Taklim Al Harokah.

Sebagaimana dikemukakan oleh oleh Ibu Wachidah, selaku PAIF, sebagai berikut:

Alasan kami memilih penerapan metode dakwah bil hal karena inti dari ajaran islam adalah perbuatan. Dimana, perbuatan menjadi indikasi keilmuan dari ibadah seseorang. Melalui dakwah bilhal maka jamaah lebih mudah memahami makna beragama karena dilakukan secara nyata. (Wawancara, 04/07/2020)

Berdasarkan program dakwah, dengan pemilihan medote dakwah bil hal sebagai salah satu metode yang diprioritaskan, maka memperoleh perhatian dari semua pihak. Pemilihan jenis program medote dakwah bil hal ini mempertimbangkan unsur manfaat dan kebutuhan dalam penguatan beragama. Program utama berupa peningkatan kesadaran dalam shalat berjamaah, dengan alasan bahwa shalat sebagai penentu diterima atau tidaknya amal ibadah manusia. Program dakwah bil hal lainnya berupa program pemberdayaan ekonomi (koperasi), program sosial dan pemberian zakat/inafaq/shadaqah, serta program kajian al Qur'an.

Sebagaimana dikemukakan oleh ketua Majelis Taklim sebagai berikut:

1) Program Gerakan Shalat Berjamaah

Program gerakan shalat berjamaah dilaksanakan secara rutin di MT al Harokah. Program ini secara umum para jamaah dilaksanakan tiap hari minggu karena adanya kajian rutin, namun setiap hari pihak MT al Harokah juga memfasilitasi untuk pelaksanaan shalat berjamaah, meskipun jumlahnya berbeda saat ada kajian bersama.

Sebagaimana dikemukakan oleh ketua Majelis Taklim sebagai berikut:

Program shalat berjamaah para jamaah muallaf secara rutin tiap seminggu sekali, yaitu hari Ahad. Dan secara umum, program ini dilaksanakan secara kondisional. Namun, pihak MT tetap memberikan pelayanan berjamaah setiap hari dengan adanya imam shalat. Adapun praktik shalat berjamaah dilaksanakan sebelum dan sesudah bimbingan. (Wawancara, 03/07/2020)

Sebagaimana melihat target fungsi fasilitas MT al Harokah, maka semua kegiatan difokuskan di majlis taklim, termasuk shalat berjamaah. Namun, dakwah bilhal juga bisa dilaksanakan di luar MT al Harokah jika kegiatan dakwah berada di luar MT al Harokah, seperti saat pembinaan shalat di rumah jamaah muallaf, maka shalat jamaah pun dilaksanakan di rumah jamaah tersebut.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Wachidah, selaku PAIF, sebagai berikut:

Secara umum gerakan shalat berjamaah dilaksanakan di MT al Harokah. Jika bimbingan dilaksanakan di rumah muallaf berarti shalat berjamaah antara dai dengan muallaf sesuai jadwal bimbingan yang telah ditentukan, dan ini bersifat individu. (Wawancara, 04/07/2020)

Berdasarkan hasil observasi dan data yang ada, bahwa para muallaf tidak semuanya dari keluarga yang mampu, melainkan berbeda-beda social ekonominya. Maka guna memperlancar program gerakan shalat berjamaah ini, pihak MT al Harokah menyediakan seperangkat alat shalat untuk para muallaf.

Sebagaimana dikemukakan oleh ketua Majelis Taklim sebagai berikut:

Media dakwah gerakan shalat berjamaah berupa peralatan shalat untuk muallaf yang kurang mampu. Namun, secara umum semua muallaf memperoleh fasilitas yang sama terkait hak memperoleh perlengkapan alat shalat. (Wawancara, 03/07/2020)

Ditinjau dari materinya, program gerakan shalat berjamaah para muallaf dimulai dari materi paling dasar. Meskipun hal ini terkait shalat, namun penyampaian materi diawali dari pembinaan tatacara bersuci, seperti tata cara bersuci. Hal ini dimaksudkan agar shalatnya menjadi bernilai karena kesuciannya terjamin. Setelah mampu bersuci, selanjutnya diberikan pembinaan tentang materi shalat dari awal, hingga selesai.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Wachidah, selaku PAIF, sebagai berikut:

Materi program gerakan shalat berjamaah para muallaf bersifat kondisional. Secara menyeluruh berupa pemahaman dan praktik shalat serta hikmahnya secara berkelanjutan. Namun, secara khusus materi program ini sesuai dengan kemampuan masing-masing jamaah, yang diawali dari materi shalat paling awal. (Wawancara, 04/07/2020)

Berdasarkan pengamatan, bahwa program gerakan shalat berjamaah membutuhkan anggaran meskipun tidak banyak. Namun, guna memperlancar dan menyempurnakan program, maka pihak al Harokah menganggarkan pembelian peralatan shalat untuk semua jamaah. Hal ini dimaksudkan agar perlengkapan shalat yang disediakan sebagai contoh nyata, bahwa shalat harus memenuhi syarat sah yaitu menutup aurat.

Sebagaimana dikemukakan oleh ketua Majelis Taklim sebagai berikut:

Anggaran program gerakan shalat berjamaah diambilkan dari infaq para donatur yang terkumpul. Penganggaran program ini hanya untuk pembelian peralatan shalat berupa sarung, pecis, mukena, dan sajadah. Satu unit perlengkapan shalat

untuk setiap muallaf senilai 150 hingga 200 ribu.
(Wawancara, 03/07/2020)

2) Program Pemberdayaan Ekonomi (Koperasi)

Program ini diprioritaskan diberikan kepada para muallaf yang rendah tingkat perekonomiannya, dengan modal yang sedikit. Modal disediakan bagi para muallaf yang membutuhkan, dengan pendampingan bimbingan pengelolaan usaha secara berkala.

Sebagaimana dikemukakan oleh ketua Majelis Taklim sebagai berikut:

Pelaksanaan program dakwah Pemberdayaan ekonomi (Koperasi) kepada jamaah bersifat kondisional, tidak terbatas waktu. Artinya, pihak MT al Harokah menyediakan bantuan modal usaha bagi jamaah yang mengembangkan usahanya kapanpun dibutuhkan. (Wawancara, 03/07/2020)

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Wachidah, selaku PAIF, sebagai berikut:

Secara umum program dakwah Pemberdayaan ekonomi (koperasi) dilaksanakan di MT al Harakah, terkait dengan pencairan dana modal bantuan. Namun pihak MT al harokah juga melakukan kunjungan pada tempat usaha yang dimiliki jamaah guna memberikan penguatan dan pengarahan lainnya terkait pengembangan usaha yang digelutinya. (Wawancara, 04/07/2020)

Program pemberdayaan ekonomi para jamaah merupakan salah satu program yang dinanti bagi muallaf yang perekonomiannya rendah. Hal ini pun menjadi prioritas oleh MT al Harokah, dengan harapan semua jamaah memiliki kekuatan ekonomi yang baik. Guna meningkatkan kualitas usaha yang dimiliki jamaah, pihak MT al Harokah juga memberikan pendampingan terkait manajemen pengembangan usaha.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Wachidah, selaku PAIF, sebagai berikut:

Da'i dalam program Pemberdayaan ekonomi (Koperasi) adalah para pengasuh dan penyuluh agama yang menangani bidang pengembangan usaha perekonomian umat. Dalam hal ini, terkadang menghadirkan para pengusaha muslim guna

memberikan motivasi pengembangan kewirausahaan.
(Wawancara, 04/07/2020)

Berdasarkan pengamatan, bahwa perkembangan dunia teknologi di era modern berdampak pada peningkatan biaya perekonomian. Oleh karenanya, sebuah usaha akan maju dengan anggaran yang mencukupi. Meskipun pada dasarnya, besar kecilnya anggaran modal usaha jamaah tergantung kebutuhan.

Sebagaimana dikemukakan oleh ketua MT, sebagai berikut:

Anggaran program pemberdayaan ekonomi diambilkan dari kumpulan dana para donatur. Besaran bantuan modal usaha tidak dibatasi. Namun selama ini bantuan modal berkisar 500 ribu hingga 5 juta. (Wawancara, 03/07/2020)

Syamsi selaku muallaf mengemukakan sebagai berikut:

Saya merasa senang, usaha saya dibantu permodalan oleh majlis taklim. Tapi saya belum bisa maksimal dalam memenuhi beberapa permintaan yang terkadang butuh modal besar, karena modal saya memang masih kurang. Saya pun menyadari karena bantuan dana pinjaman di koperasi juga dibatasi. Harapan saya ke depan bisa menambah modal lebih besar sehingga produksi lebih berkembang. (Wawancara, 04/07/2020)

3) Program Sosial, Pemberian Zakat/Infaq/Shadaqah

Hal ini dikelompokkan dalam program peduli social, dengan mengedepankan asas saling membantu, kaya membantu yang miskin, kuat membantu yang lemah, demikian sebaliknya.

Sebagaimana dikemukakan oleh ketua Majelis Taklim sebagai berikut:

Program dakwah peduli sosial, pemberian zakat/infaq/shadaqah dilaksanakan dalam berbagai waktu yang berbeda. Pertama, program Peduli social biasanya dilaksanakan ketika moment tertentu seperti adanya musibah salah satu jamaah, 10 muharram, dan kegiatan baksos dengan waktu yang tidak mengikat. Kedua, program zakat biasanya ketika bulan Ramadhan, ketiga, program infaq/shadaqah pada waktu yang tidak mengikat, dan biasanya ketika

pertemuan rutin mingguan atau bulanan. (Wawancara, 03/07/2020)

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Wachidah, selaku PAIF, sebagai berikut:

Bentuk program social dan pemberian zakat/infaq/shadaqah biasanya diwujudkan dalam 3 jenis, yaitu uang, barang dan jasa. (Wawancara, 04/07/2020)

Lebih lanjut dikemukakan oleh ketua Majelis Taklim sebagai berikut:

Anggaran program ini diambilkan dari dana zakat/infaq/shadaqah yang terkumpul, dan dari dana para donator yang tidak mengikat. Besaran program social dan pemberian zakat/infaq/shadaqah juga tidak dibatasi, artinya sesuai besaran dana yang terkumpul dengan jumlah penerima, sehingga terkadang besar dan terkadang kecil. (Wawancara, 03/07/2020)

4) Program Pembelajaran al Qur'an

Program pembelajaran al Qur'an banyak diminati oleh para jamaah muallaf. Para jamaah merasa nyaman dengan suara bacaan al Qur'an, terlebih dengan bacaan yang merdu. Dan bahkan, sebagian dari mereka masuk islam karena kenyamana saat mendengar lantunan bacaan al Qur'an.

Sebagaimana dikemukakan oleh ketua Majelis Taklim sebagai berikut:

Program dakwah pembelajaran al Qur'an dilaksanakan secara rutin mingguan, yaitu tiap hari Ahad. Namun, ada juga yang meminta dihari lain karena ketersediaan waktu dari para jamaah. (Wawancara, 03/07/2020)

Sebagaimana dikemukakan oleh ketua Majelis Taklim sebagai berikut:

Media program dakwah pembelajaran al Qur'an berupa al Qur'an, dimana setiap muallaf memperoleh 1 al Qur'an yang disediakan oleh majlis taklim. Selain itu, majlis taklim juga menyediakan rekaman murattal untuk para muallaf supaya

lebih intensif dalam belajar baik secara mandiri maupun kelompok.

Adapun bentuk pembelajaran al Qur'an biasanya dilaksanakan mingguan secara rutin, namun ada juga muallaf yang meminta para da'I untuk hadir di rumah. (Wawancara, 03/07/2020)

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Wachidah, selaku PAIF, sebagai berikut:

Da'i dalam program dakwah pembelajaran al Qur'an adalah para pengasuh dan penyuluh agama yang menangani bidang pendidikan. Dalam hal ini, terkadang meminta bantuan pengurus lain guna meringankan pelaksanaannya. Pada waktu tertentu, pihak MT menghadirkan para penghafal al Qur'an (hafidz) guna memberikan motivasi dan inspirasi agar menjadi muallaf yang cinta al Qur'an. (Wawancara, 04/07/2020)

Lebih lanjut dikemukakan oleh ketua Majelis Taklim sebagai berikut:

Anggaran program dakwah pembelajaran al Qur'an diambilkan dari dana zakat/infaq/shadaqah yang terkumpul. Besaran anggaran untuk pembelian al Qur'an sekitar Rp. 50.000 dikalikan sejumlah muallaf, serta untuk bisaroh hafidz dari luar sebesar 250 ribu tiap kehadiran. (Wawancara, 03/07/2020)

Keempat program dakwah *bil haal* di MT al Harokah tersebut menunjukkan program dakwah unggulan yang bersifat riil. Dimana tujuan utamanya adalah agar menjadikan jamaah menyadari konsep beragama yang memberikan kedamaian baik urusan duniawi maupun ukhrawi. Konsep dakwah *bil haal* ini memiliki tujuan yang mulia sebagai konseling Islam, sebagaimana dipertegas oleh Faqih (2001) konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Lebih lanjut Romly (2003) mengemukakan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang

lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya.

C. Faktor Pendukung dan penghambat Penerapan Metode Dakwah *Bilhal* Bagi Para Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah

Dakwah merupakan proses yang unik, dimana dengan berbagai model yang digunakan pun terkadang masih menemui kendala. Salah satunya, penerapan metode dakwah *Bilhal* bagi para muallaf di Majelis Taklim Al Harokah, dalam praktiknya menemui berbagai persoalan yang muncul baik berupa factor pendukung maupun hambatan.

Sebagaimana dikemukakan oleh ketua Majelis Taklim Al Harokah sebagai berikut:

Ya ada, beberapa factor pendukung internal yang biasa muncul dalam dakwah bilhal, antara lain: ketersediaan fasilitas di MT al Harokah (ruang aula yang luas, tempat bersuci, halaman luas, dan mudah dijangkau) dan adanya semangat dakwah para penyuluh agama. (Wawancara, 03/07/2020)

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Wachidah, selaku PAIF, sebagai berikut:

Saya melengkapi saja, terkait beberapa factor pendukung eksternal penerapan pendidikan dakwah bil hal bagi muallaf di Majelis Taklim Al Harokah meliputi: 1) semangat muallaf untuk mempelajari islam cukup tinggi, 2) dukungan kementerian agama kota Semarang, 3) dukungan MUI kota Semarang, 4) dukungan pusat muallaf Indonesia wilayah kota Semarang, 5) dukungan masyarakat dan tokoh masyarakat sekitar. (Wawancara, 04/07/2020)

Selain factor pendukung, dalam penerapan pendidikan dakwah bil hal bagi muallaf di Majelis Taklim Al Harokah terdapat beberapa hambatan baik secara internal maupun eksternal. Meskipun pada praktiknya ada hambatan, namun para da'I dalam berdakwah tetap memiliki optimisme yang tinggi, dimana motivasi untuk menguatkan dan memberikan pembinaan para muallaf tidak surut.

Sebagaimana dikemukakan oleh ketua Majelis Taklim Al Harokah sebagai berikut:

Beberapa faktor penghambat internal meliputi: 1) adanya kesibukan penyuluh atau dai dengan adanya tugas mendadak, sehingga waktu kegiatan agak mundur atau bahkan tertunda, 2) kurangnya SDM, 3) minimnya ketersediaan dana operasional, dana program social dan koperasi, 4) belum ada kendaraan operasional untuk kegiatan dakwah di luar. (Wawancara, 03/07/2020)

.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Wachidah, selaku PAIF, sebagai berikut:

Memang benar, tidak hanya internal. Hambatan dari luar juga ada. beberapa factor penghambat eksternal meliputi: 1) adanya listrik mati mendadak, sehingga kegiatan yang menggunakan listrik terhambat, 2) minimnya donator yang bersifat rutin baik personil maupun institusi, 3) rumah muallaf cukup berpenjar sehingga butuh waktu lama saat dakwah/pembelajaran di rumah. 4) sulitnya kontrol gerakan shalat berjamaah secara harian. (Wawancara, 04/07/2020)

Beberapa hambatan yang muncul di Majelis Taklim Al Harokah, baik hambatan internal maupun eksternal tersebut menjadi problem yang perlu memperoleh solusi. Hal ini mengingat berbagai kebutuhan jamaah muallaf cukup banyak, baik pemenuhan aspek kebutuhan materiil maupun spiritual. Dimana pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab pengurus Majelis Taklim Al Harokah.

Ketua Majelis Taklim Al Harokah mengemukakan sebagai berikut:

Benar, ada beberapa kebutuhan pokok para muallaf, baik kebutuhan materiil maupun spiritual. Secara umum memang mereka semua membutuhkan pencerahan siraman rohani sebagai aspek spiritual, seperti pemahaman beragama dan kompetensi dalam beragama secara maksimal, terlebih kebutuhan skill dalam beribadah, seperti shalat, membaca al Qur'an. (Wawancara, 03/07/2020)

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Wachidah selaku PAIF, sebagai berikut:

Secara umum, mereka memiliki banyak kebutuhan, sehingga kami berusaha memaksimalkan layanan guna terpenuhinya

kebutuhan para jamaah. Selain kebutuhan pemahaman beragama, sebagian kecil para jamaah juga membutuhkan dukungan dalam perbaikan ekonomi. Sehingga salah satu program dakwah berupa pemberian modal usaha para jamaah (Wawancara, 04/07/2020)

Adanya niat dan ghirah dakwah para pengasuh dan da'I yang tinggi, seolah mereka tidak mengenal lelah. Sehingga, berbagai hambatan yang ada teratasi dengan baik karena mengkombinasikan keberfungsian factor pendukung yang ada. Dalam hal ini, para pengasuh dan pengurus lain Majelis Taklim Al Harokah mencari solusi yang dinilai paling efektif.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Wachidah, selaku PAIF, sebagai berikut:

Beberapa solusi mengatasi hambatan internal yang dilakukan antara lain: 1) mempersiapkan dai cadangan sebagai ganti ketika dai utama berhalangan hadir, 2) merekrut SDM baru atau bergabung dengan lembaga dakwah lain guna melengkapi kekurangan SDM saat kegiatan berlangsung, 3) penggalangan dana baik pada donator individu maupun lembaga guna mengatasi minimnya ketersediaan dana operasional, 4) program penyediaan kendaraan operasional untuk kegiatan dakwah di luar supaya lebih efektif, baik berupa sewa maupun program pembelian inventaris (jangka panjang). 5) memprogram pembelian lampu emergency dan genset sebagai antisipasi jika listrik mati mendadak. (Wawancara, 04/07/2020)

BAB IV
ANALISIS PENERAPAN METODE DAKWAH *BILHAL* BAGI PARA MUALLAF
DI MAJELIS TAKLIM AL HAROKAH KOTA SEMARANG

A. Analisis Penerapan Metode Dakwah *Bil Hal* pada Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang

Menurut Taimiyah (dalam Amin, 2009: 3) dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program dakwah bukanlah persoalan yang mudah dan ringan, melainkan perlu SDM yang mumpuni dan berkualitas. Hal ini dimaksudkan agar target program dakwah bisa tercapai dengan baik. Oleh karenanya, setiap majlis taklim sebagai wahana berdakwah idealnya harus dikelola dengan baik oleh pengurus yang benar-benar berkualitas, tanpa melupakan dasar keikhlasan. Salah satunya Majelis Taklim al Harokah yang berada di Kota Semarang menjadi hidup dan berkembang karena adanya SDM yang mumpuni sebagai promotor. Promotor utama Majelis Taklim al Harokah adalah Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF) kec. Candisari yaitu Ibu Siti Wachidah, S.Ag.

Idealnya, Majelis Taklim memiliki sasaran program yang jelas agar menjadi hidup dan berkembang. Dengan sasaran program yang jelas maka akan mudah melakukan kontrol ketercapaian target. Dimana MT al Harokah kota Semarang ini sasarannya lebih focus pada para muallaf. Meskipun sebenarnya jamaah umum pun boleh mengikutinya. Para muallaf di luar kec. Candisari juga diperbolehkan gabung sebagai bentuk ekspansi pengembangan wilayah berdakwah. Selain itu, masyarakat umum juga dipersilahkan untuk mengikuti kajian di MT al Harokah.

Tujuan utama adanya MT al Harokah untuk pengembangan syiar Islam dan membangun kekuatan keagamaan para jamaah khususnya para muallaf. Selain itu, tujuan internal adalah guna memanfaatkan dan pemberdayaan fasilitas yang ada dari para donator, sementara tujuan eksternal untuk menguatkan

keislaman para muallaf, khususnya yang baru masuk islam. Pengasuh MT al Harokah berkomitmen dalam memberikan pendampingan para muallaf hingga benar-benar menguasai dan mampu beribadah secara mandiri dan komprehensif. Sebagaimana dikemukakan Hafidhudin (2001) bahwa tujuan dakwah adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar mendapat kebaikan dunia dan akhirat serta terbebas dari azab neraka. Lebih lanjut Ahmad (dalam Aziz, 2004) menyinggung tentang tujuan dakwah yaitu untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

Pada aspek SDM, MT al Harokah berkembang karena adanya para pengasuh yang berkualitas dan handal. Pengasuh dan para da'i bersinergi memperkuat potensi SDM dalam mengarahkan dan membina para muallaf. Para jamaah memperoleh fasilitas dan layanan yang sama, guna meningkatkan pemahaman dalam beragama. Pengasuh inti terdiri dari penyuluh agama islam fungsional dan pengurus MT al Harokah, yang didukung juga oleh para da'i dari luar pada acara kajian tertentu. Hal ini dimaksudkan agar para jamaah tidak bosan dan monoton serta memperoleh bimbingan dari luar. Da'i dari luar dihadirkan biasanya pada hari besar islam, dan minimal 2 kali dalam setahun. Hal ini dipertegas oleh Al-Qathani (2005) bahwa seorang da'i yang bijaksana adalah orang yang dapat mempelajari realitas, situasi masyarakat, dan kepercayaan mereka serta menempatkan mereka pada tempatnya masing-masing. Kemudian mengajak mereka berdasarkan kemampuan akal, pemahaman, tabiat, tingkatan keilmuan dan status sosial mereka. Seorang da'i yang bijak adalah yang mengetahui metode yang akan dipakainya. Sebagai seorang da'i harus memulai dakwahnya dengan langkah yang pasti. Diantaranya dengan dimulai dari dirinya sehingga menjadi panutan yang baik bagi orang lain. Kemudian membangun rumah tangganya dan memperbaiki keluarganya, agar menjadi sebuah bangunan muslim yang berasaskan keimanan. Selanjutnya melangkah kepada masyarakat dan menyebarkan dakwah kebaikan di kalangan mereka. Memerangi berbagai

bentuk akhlak yang buruk dan berbagai kemungkaran dengan cara bijak. Lalu berupaya untuk menggali keutamaan dan kemuliaan akhlak. Kemudian mengajak kalangan orang yang tidak beragama Islam untuk diarahkan ke jalan yang benar dan sesuai dengan syariat Islam (Al-Qahthani, 2005).

Alasan penerapan metode dakwah bil hal sebagai salah satu metode dakwah di MT al Harokah karena mengedepankan dakwah secara nyata yaitu berupa perbuatan. Majelis Taklim Al Harokah memilih metode bil hal dengan maksud agar dakwah yang disampaikan pada para muallaf secara riil dan bisa mengenai sasaran, serta bisa dirasakan. Selain teori beragama disampaikan oleh para da'I, namun dikuatkan dengan bukti yang nyata. Dimana, perbuatan atau amal ibadah menjadi indikasi keilmuan dari ketaqwaan seseorang. Melalui dakwah bilhal maka jamaah lebih mudah memahami makna beragama karena bisa dilakukan secara nyata dalam kehidupan beragama.

Program utama metode dakwah bil hal pada Majelis Taklim al Harokah meliputi 4 aspek, yaitu berupa peningkatan kesadaran dalam shalat berjamaah, dengan alasan bahwa shalat sebagai penentu diterima atau tidaknya amal ibadah manusia. Program dakwah bil hal lainnya berupa program pemberdayaan ekonomi (koperasi), program sosial dan pemberian zakat/infaq/shadaqah, serta program kajian al Qur'an. Pemilihan 4 jenis program metode dakwah bil hal ini mempertimbangkan unsur manfaat dan kebutuhan dalam penguatan beragama seorang muallaf.

Pertama: Program gerakan shalat berjamaah

Program shalat berjamaah para jamaah muallaf secara rutin tiap seminggu sekali, yaitu hari Ahad. Dan secara umum, program ini dilaksanakan secara kondisional. Pihak MT tetap memberikan pelayanan berjamaah setiap hari dengan adanya imam shalat. Adapun praktik shalat berjamaah dilaksanakan sebelum dan sesudah bimbingan. Dengan mempertimbangkan fungsi fasilitas MT al Harokah, maka semua kegiatan difokuskan di majlis taklim, termasuk shalat berjamaah. Pada kondisi tertentu, dakwah bilhal juga bisa dilaksanakan di luar MT al Harokah jika kegiatan dakwah berada di luar MT al Harokah, seperti saat pembinaan shalat di rumah jamaah muallaf, maka shalat jamaah pun

dilaksanakan di rumah jamaah tersebut. Pentingnya program ini didasarkan pada hadis nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Arti: “Shalat jamaah lebih baik 27 derajat dibanding shalat sendirian.”
(HR. Bukhari, no. 645 dan Muslim, no. 650).

Media dakwah gerakan shalat berjamaah berupa peralatan shalat untuk muallaf yang kurang mampu. Namun, secara umum semua muallaf memperoleh fasilitas yang sama terkait hak memperoleh perlengkapan alat shalat. Hal ini dikarenakan para muallaf tidak semuanya dari keluarga yang mampu, melainkan berbeda-beda social ekonominya. Maka guna memperlancar program gerakan shalat berjamaah ini, pihak MT al Harakah menyediakan seperangkat alat shalat untuk para muallaf.

Pada aspek materi, program gerakan shalat berjamaah para muallaf dimulai dari materi paling dasar hingga selesai, baik secara teori maupun praktik. Meskipun terkait program shalat, namun penyampaian materi diawali dari pembinaan tata cara bersuci, seperti tata cara bersuci. Hal ini dimaksudkan agar shalatnya menjadi bernilai karena kesuciannya terjamin. Setelah mampu bersuci, selanjutnya diberikan pembinaan tentang materi shalat dari awal, hingga selesai. Materi program gerakan shalat berjamaah para muallaf bersifat kondisional. Secara menyeluruh berupa pemahaman dan praktik shalat serta hikmahnya secara berkelanjutan. Keabsahan data materi yang disampaikan oleh para dai dan penyuluh diakui pula oleh para jamaah sehingga benar-benar sesuai. Selain itu, keabsahan materi yang disampaikan juga tercantum dalam beberapa dokumen seperti jadwal program pembelajaran berdakwah dan buku tuntunan (panduan) yang digunakan. Demikian pula, dari berbagai pengamatan pembelajaran pada waktu yang berbeda juga terlihat bahwa substansi materi program shalat saling melengkapi dan menyempurnakan.

Guna menunjang program gerakan shalat berjamaah membutuhkan anggaran sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dimaksudkan agar perlengkapan shalat yang disediakan sebagai contoh nyata, bahwa shalat harus memenuhi syarat sah

yaitu menutup aurat. Anggaran program gerakan shalat berjamaah diambilkan dari infaq para donatur yang terkumpul. Penganggaran program ini hanya untuk pembelian peralatan shalat berupa sarung, pecis, mukena, dan sajadah. Satu unit perlengkapan shalat untuk setiap muallaf senilai 150 hingga 200 ribu.

Kedua: Program Pemberdayaan Ekonomi (Koperasi)

Program kedua ini diprioritaskan diberikan kepada para muallaf yang rendah tingkat perekonomiannya. Modal disediakan bagi para muallaf yang membutuhkan, dengan pendampingan bimbingan pengelolaan usaha secara berkala. Pelaksanaan program dakwah Pemberdayaan ekonomi (Koperasi) kepada jamaah bersifat kondisional, tidak terbatas waktu. Artinya, pihak MT al Harokah menyediakan bantuan modal usaha bagi jamaah yang mengembangkan usahanya kapanpun dibutuhkan tanpa adanya bunga atau jasa pinjaman. Program ini didasarkan pada hadis nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Na'im, sebagai berikut:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: “Kemiskinan itu dekat kepada kekufuran.”

Hadits tersebut setidaknya memiliki 3 makna, yaitu: 1) orang-orang miskin harus selalu hati-hati atau waspada terhadap kemiskinannya. Hal ini disebabkan keadaannya yang serba kekurangan dapat menggodanya untuk melakukan kemaksiatan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dalam masyarakat, bisa saja terjadi seorang suami yang miskin melakukan perampokan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. 2) sebagai peringatan kepada orang kaya-kaya bahwa kemiskinan yang dialami saudara-saudaranya yang miskin dapat mendorongnya kepada kekufuran, baik kufur dalam arti murtad atau ingkar akan adanya Tuhan maupun kufur dalam arti ingkar terhadap perintah dan larangan Allah SWT. 3) sebenarnya kemiskinan itu ada dua macam, yakni kemiskinan material dan kemiskinan spiritual. Yang dimaksud kemiskinan material adalah keadaan kurang atau miskin dari harta benda duniawi. Sedangkan yang dimaksud kemiskinan spiritual adalah kemiskinan yang tidak ada kaitannya dengan kekurangan harta benda duniawi, tetapi terkait dengan kurangnya akan iman atau jiwa.

Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi (koperasi) secara umum dilaksanakan di MT al Harakah. Hal ini terkait erat dengan pencairan dana modal bantuan. Sebagai bentuk perhatian dan pembinaan, Pihak MT al Harakah juga melakukan kunjungan pada tempat usaha yang dimiliki jamaah guna memberikan penguatan dan pengarahan lainnya terkait pengembangan usaha yang digelutinya. Program pemberdayaan ekonomi para jamaah merupakan salah satu program yang dinanti bagi muallaf yang perekonomiannya rendah. Seperti halnya, pinjaman untuk peningkatan usaha nasi kucing, dan juga peningkatan usaha pembuatan roti kering.

Hal ini pun menjadi prioritas oleh MT al Harakah, dengan harapan semua jamaah memiliki kekuatan ekonomi yang baik. Guna meningkatkan kualitas usaha yang dimiliki jamaah, pihak MT al Harakah juga memberikan pendampingan terkait manajemen pengembangan usaha. Guna peningkatan kualitas usaha jamaah, pihak manajemen MT al Harakah juga menghadirkan para pengusaha muslim guna memberikan motivasi pengembangan kewirausahaan.

Dalam rangka meningkatkan layanan, besaran anggaran disiapkan sesuai dengan kebutuhan jamaah, dimana besar kecilnya pinjaman modal juga disesuaikan dengan kebutuhan usaha. Anggaran program pemberdayaan ekonomi diambilkan dari kumpulan dana para donatur. Besaran bantuan modal usaha tidak dibatasi. Selama ini, bantuan modal yang disediakan berkisar 500 ribu hingga 5 juta, karena ketersediaan dana program ini masih kecil.

Ketiga, Program Sosial, Pemberian Zakat/Infaq/Shadaqah

Program ketiga ini dikategorikan program peduli social, karena mengedepankan asas saling membantu dan melengkapi kekurangan dan kelemahan jamaah. Pada pelaksanaannya, program dakwah peduli sosial, pemberian zakat/infaq/shadaqah dilaksanakan dalam berbagai waktu yang berbeda. 1) program Peduli social biasanya dilaksanakan ketika moment tertentu seperti adanya musibah salah satu jamaah, 10 muharram, dan kegiatan baksos dengan waktu yang tidak mengikat. 2) program zakat biasanya ketika bulan Ramadhan. 3) program infaq/shadaqah pada waktu yang tidak mengikat, dan biasanya ketika pertemuan rutin mingguan atau bulanan, dengan jumlah besaran yang tidak terbatas pula.

Ditinjau dari bentuknya, program social dan pemberian zakat/infaq/shadaqah biasanya diwujudkan dalam 3 jenis, yaitu uang, barang dan jasa. Ketiga bentuk tersebut bisa diberikan secara terpisah maupun kombinasi, menyesuaikan dengan anggaran yang ada. Dalam hal anggaran, program ini diambilkan dari dana zakat/infaq/shadaqah yang terkumpul, dan dari dana para donator yang tidak mengikat. Besaran program social dan pemberian zakat/infaq/shadaqah juga tidak tetap, artinya sesuai besaran dana yang terkumpul dibandingkan dengan jumlah penerima.

Keempat: Program Pembelajaran al Qur'an

Program pembelajaran al Qur'an banyak diminati oleh para jamaah muallaf. Para jamaah merasa nyaman dengan suara bacaan al Qur'an, terlebih dengan bacaan yang merdu. Dan bahkan, sebagian dari mereka masuk islam karena kenymana saat mendengar lantunan bacaan al Qur'an. Program dakwah pembelajaran al Qur'an dilaksanakan secara rutin mingguan, yaitu tiap hari Ahad, namun tetap memberikan pelayanan di hari lain bagi jamaah yang berhalangan. Program ini didasarkan pada hadis nabi Muhammad SAW. Sebagai berikut:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Arti: Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Media utama program dakwah pembelajaran al Qur'an berupa al Qur'an dengan berbagai versi, dimana setiap muallaf memperoleh 1 al Qur'an yang disediakan oleh majlis taklim. Selain itu, majlis taklim juga menyediakan rekaman murattal untuk para muallaf supaya lebih intensif dalam belajar baik secara mandiri maupun kelompok. Adapun bentuk pembelajaran al Qur'an biasanya dilaksanakan mingguan secara rutin, namun ada juga muallaf yang meminta para da'i untuk hadir di rumah.

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran al Qur'an, Da'i dalam program dakwah pembelajaran al Qur'an tidak hanya para pengasuh dan penyuluh agama yang menangani bidang pendidikan saja. Pada waktu tertentu, pihak MT menghadirkan para penghafal al Qur'an (hafidz) guna memberikan motivasi dan inspirasi agar menjadi muallaf yang cinta al Qur'an. Selain itu, juga memberikan anggaran program dakwah pembelajaran al Qur'an yang diambilkan

dari dana zakat/infaq/shadaqah yang terkumpul agar ketersediaan perlengkapan terpenuhi. Adapun besaran anggaran untuk pembelian al Qur'an sekitar Rp. 50.000 dikalikan sejumlah muallaf, serta untuk bisaroh hafidz dari luar sebesar 250 ribu tiap kehadiran dalam majlis ilmu al Qur'an.

B. Analisis Faktor Pendukung dan penghambat Penerapan Metode Dakwah Bilhal Bagi Para Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah

Pada praktiknya, sebaik apapun metode dakwah pasti menemui kendala baik dalam kapasitas besar maupun kecil. Seperti halnya penerapan metode dakwah *Bilhal* bagi para muallaf di Majelis Taklim Al Harokah, dalam praktiknya menemui berbagai hambatan yang muncul. Idealnya, para pengasuh dan pengurus Majelis Taklim Al Harokah berupaya mengatasi segala persoalan tersebut.

Ditinjau dari factor pendukung, beberapa factor pendukung internal yang biasa muncul dalam dakwah bilhal, antara lain: ketersediaan fasilitas di MT al Harokah (ruang aula yang luas, tempat bersuci, halaman luas, dan mudah dijangkau) dan adanya semangat dakwah para penyuluh agama. Sementara beberapa factor pendukung eksternal penerapan pendidikan dakwah bil hal bagi muallaf di Majelis Taklim Al Harokah meliputi: 1) semangat muallaf untuk mempelajari islam cukup tinggi, 2) dukungan kementerian agama kota Semarang, 3) dukungan MUI kota Semarang, 4) dukungan pusat muallaf Indonesia wilayah kota Semarang, 5) dukungan masyarakat dan tokoh masyarakat sekitar.

Ditinjau dari factor penghambat, dalam penerapan pendidikan dakwah bil hal bagi muallaf di Majelis Taklim Al Harokah terdapat beberapa hambatan baik secara internal maupun eksternal. Beberapa faktor penghambat internal meliputi: 1) adanya kesibukan penyuluh atau dai dengan adanya tugas mendadak, sehingga waktu kegiatan agak mundur atau bahkan tertunda, 2) kurangnya SDM, 3) minimnya ketersediaan dana operasional, dana program social dan koperasi, 4) belum ada kendaraan operasional untuk kegiatan dakwah di luar. Sementara hambatan eksternal meliputi: 1) adanya listrik mati mendadak, sehingga kegiatan yang menggunakan listrik terhambat, 2) minimnya donator yang bersifat rutin baik personil maupun institusi, 3) rumah muallaf cukup berpencah sehingga butuh waktu lama saat dakwah/pembelajaran di rumah. 4) sulitnya kontrol gerakan shalat berjamaah secara harian.

Sebagai salah satu bentuk komitmen para pengasuh dan pengurus Majelis Taklim Al Harokah, berbagai hambatan yang ada teratasi dengan baik karena mengkombinasikan nilai-nilai factor pendukung. Beberapa solusi mengatasi hambatan yang dilakukan antara lain: 1) mempersiapkan dai cadangan sebagai ganti ketika dai utama berhalangan hadir, 2) merekrut SDM baru atau bergabung dengan lembaga dakwah lain guna melengkapi kekurangan SDM saat kegiatan berlangsung, 3) penggalangan dana baik pada donator individu maupun lembaga guna mengatasi minimnya ketersediaan dana operasional, 4) program penyediaan kendaraan operasional untuk kegiatan dakwah di luar supaya lebih efektif, baik berupa sewa maupun program pembelian inventaris (jangka panjang). 5) memprogram pembelian lampu emergency dan genset sebagai antisipasi jika listrik mati mendadak.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis program, bahwa keempat program dakwah bilhal yang meliputi: *pertama*: program gerakan shalat berjamaah, *kedua*: program pemberdayaan ekonomi (koperasi), *ketiga*: program sosial, pemberian zakat/infaq/shadaqah, dan *keempat*: program pembelajaran al qur'an, secara keseluruhan telah terealisasi dan berjalan dengan baik. Namun, masih menemui beberapa hambatan kecil dengan adanya solusi yang dianggap paling efektif dan efisien.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian di atas sebagai berikut:

1. Penerapan metode dakwah *bil hal* pada muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang pada dasarnya berlangsung dengan baik, yang dipromotori oleh PAIF dan pengurus MT al Harokah dengan tujuan peningkatan pemahaman keagamaan para muallaf secara nyata. Program dakwah bilhal meliputi 4 jenis, yaitu gerakan shalat berjamaah, pemberdayaan perekonomian, peduli social, dan pemberdayaan cinta al Qur'an.
2. Faktor pendukung internal dalam dakwah bilhal berupa ketersediaan fasilitas, adanya semangat dakwah para penyuluh agama, motivasi muallaf, dukungan kementerian agama kota Semarang, MUI kota Semarang, pusat muallaf Indonesia daerah dan tokoh masyarakat sekitar. Adapun faktor penghambat dakwah bilhal meliputi adanya halangan penyuluh atau dais secara mendadak sehingga waktu kegiatan tertunda, kurangnya SDM, minimnya ketersediaan dana operasional, dana program social dan koperasi, belum ada kendaraan operasional, minimnya donatur rutin, sulitnya kontrol gerakan shalat berjamaah harian. Solusi mengatasi hambatan antara lain mempersiapkan dai cadangan, merekrut SDM baru, penggalangan dana baik individu maupun lembaga, program penyediaan kendaraan operasional.

B. Saran

Saran dari pembahasan penelitian di atas sebagai berikut:

1. Dalam berdakwah bil hal sebaiknya mengkombinasikan dengan bil lisan (sebagai penguatan teori).
2. Dai sebaiknya mampu memiliki berbagai metode dakwah, agar mampu menyampaikan materi dakwah kepada segala macam kultur masyarakat yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyid, Harun, dkk. 2005. *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*. Jakarta: Amzah.
- Asnaini. 2008. *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Dahlan, Abdul Azis. 1997. *Enisklopedi Hukum Islam*. Jakarta : PT.Ictiar Baru Van Hoeve.
- Dzikron, Abdullah. 1993. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN.
- Enjang, Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Hakim, Ramlah. 2018. *Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Al-Qalam Vol. 19 No. 1 2013). (diakses <http://digilib.uin-suka.ac.id>. pada 20 Juli 2020 pukul 19.30 WIB).
- Harahap, Nasruddin. 1992. *Dakwah Pembangunan*. Yogyakarta: DPD Golkar Tk. I.
- Hasan, Sofian. 1995. *Pengantar Hukum Zakat Dan Wakaf*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Helmawati. 2013. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilaahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya Offset.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2007. *Qualitative Data Analysis*. (terjemahan), Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufraini, Ariff. 2006. *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengkomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*. Jakarta: Kencana Pradana Media Group.
- Muhsin, MK. 2009. *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Munir Amin, Samsul. 2008. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Pimay, Awaluddin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.

- Romly, A.M. 2003. *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama*. Jakarta:Bidang PAI pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid.
- Rostandi, Achmad. 1993.*Ensiklopedi Dasar Islam*. Jakarta : Pradaya Paramita.
- Saputra, Wahidin. 2011. Pengantar Ilmu Dakwah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sucipto, Agung Drajat. 2016.*Implementasi Dakwah Bil Hal PAC Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) Karanglewas Tahun 2016*. Purwokerto: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto (Skripsi).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suisyanto. 2002. *Dakwahbil-Hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah)*.Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. Vol. III, No. 2 Desember 2002.
- Undriyati, Siti. 2015. *Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Ngaliyan*. Semarang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Skripsi).
- Waenoful. 2016.*Kesulitan Orang Tua Muallaf Dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Kepada Anaknya Yang Remaja Di Yogyakarta*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan. (diakses<http://digilib.uin-suka.ac.id> pada 20 Juli 2020 pukul 19.30 WIB).
- Zakiyyah dan Arif Abdul Haqq. 2018.*Strategi Dakwah Bil Hal DalamProgram POSDAYA Berbasis Masjid*". Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Volume 9 No. 1, PP 127 – 143.

LAMPIRAN

PENELITIAN (PEDOMAN WAWANCARA)

Berikut ini disajikan pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan aspek atau hal-hal yang merupakan fokus dalam penelitian ini. Saudarainforman dimohon berkenan memberikan persepsi tentang **“Metode Dakwah *Bil Haal* Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah, Kecamatan Candisari Kota Semarang”** Adapun cara menjawabnya adalah dengan menjawab semua pertanyaan di bawah ini.

Pedoman Wawancara Untuk Ketua Majelis Taklim

Nama :
Jabatan : Ketua Majelis Taklim
Tempat wawancara :
Tanggal Wawancara :
Waktu Wawancara :

=====

A. Penerapan Metode Dakwah *Bil Hal* pada Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang

1. Menurut bapak/Ibu selaku ketua majlis Taklim, mulai kapan Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang berdiri?

Jawab:

.....
.....

2. Apa alasan (latar belakang) mendirikan Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang?

Jawab:

.....
.....

3. Siapa saja promotor pendirian Majelis Taklim Al Harokah tersebut?

Jawab:

.....
.....

4. Siapa saja sasaran (jamaah) Majelis Taklim Al Harokah tersebut? Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

5. Mengapa tempat pendirian Majelis Taklim Al Harokah tersebut memilih di Kecamatan Candisari Kota Semarang?

Jawab:

.....
.....

6. Apa tujuan pendirian Majlis Taklim Al Harokah tersebut? Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

7. Siapa saja pengasuh Majlis Taklim Al Harokah tersebut? Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

8. Dalam berdakwah, metode apa saja yang diterapkan di Majlis Taklim Al Harokah tersebut? Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

9. Apa alasannya, mengapa memilih penerapan metode dakwah bil hal? Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

10. Apa saja kelebihan penerapan metode dakwah bil hal? Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

11. Media apa yang digunakan dalam penerapan metode dakwah bil hal? Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

12. Apa saja langkah-langkah (tahapan) penerapan metode dakwah bil hal? Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

13. Apa saja bentuk kongkrit penerapan metode dakwah bil hal? Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

14. Bagaimana respon jamaah dengan adanya penerapan metode dakwah bil hal? Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

15. Bagaimana mengukur keberhasilan penerapan metode dakwah bil hal? Jelaskan!
Jawab:

.....
.....

B. Faktor Pendukung, Hambatan dan Upaya Mengatasinya dalam Dakwah Bil Hal Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang

1. Apa saja faktor **pendukung internal** dalam penerapan pendidikan Dakwah Bil Hal Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang? Sebut dan Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

2. Apa saja faktor **pendukung eksternal** dalam penerapan pendidikan Dakwah Bil Hal Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang? Sebut dan Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

3. Apa saja faktor **penghambat internal** dalam penerapan pendidikan Dakwah Bil Hal Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang? Sebut dan Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

4. Apa saja faktor **penghambat eksternal** dalam penerapan pendidikan Dakwah Bil Hal Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang? Sebut dan Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

5. Bagaimana mengatasi kendala internal dan eksternal dalam penerapan pendidikan Dakwah Bil Hal Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang? Sebut dan Jelaskan?

Jawab:

.....
.....

INSTRUMEN PENELITIAN

(PEDOMAN WAWANCARA)

Berikut ini disajikan pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan aspek atau hal-hal yang merupakan fokus dalam penelitian ini. Saudarainforman dimohon berkenan memberikan persepsi tentang **“Metode Dakwah *Bil Haal* Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah, Kecamatan Candisari Kota Semarang”** Adapun cara menjawabnya adalah dengan menjawab semua pertanyaan di bawah ini.

Pedoman Wawancara Untuk Ketua Majelis Taklim

Nama :
Jabatan : Muallaf
Tempat wawancara :
Tanggal Wawancara :
Waktu Wawancara :

=====
A. Penerapan Metode Dakwah *Bil Hal* pada Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang

1. Menurut bapak/Ibu selaku jamaah(muallaf) majlis Taklim, mulai kapan Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang berdiri?

Jawab:

.....
.....

2. Apa alasan saudara masuk islam?

Jawab:

.....
.....

3. Apa alasan (latar belakang) mengikuti kajian diMajlis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang?

Jawab:

.....
.....

4. Siapa saja pengasuh Majelis Taklim Al Harokah tersebut? Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

5. Dalam berdakwah, metode apa saja yang diterapkan di Majelis Taklim Al Harokah tersebut? Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

6. Apa saja kelebihan penerapan metode dakwah *bilhal* bagi jamaah (mu'allaf)?
Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

7. Media apa yang digunakan para da'I dalam penerapan metode dakwah bil hal?
Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

8. Apa saja bentuk kongkrit penerapan metode dakwah bil hal? Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

9. Bagaimana kesan saudaraselaku jama'ah dengan adanya penerapan metode dakwah bil hal? Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

B. Faktor Pendukung, Hambatan dan Upaya Mengatasinya dalam Dakwah Bil Hal Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang

1. Apa saja faktor pendukung(internaldan eksternal) dalam penerapan pendidikan Dakwah Bil Hal Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang? Sebut dan Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

2. Apa saja faktor penghambat (internaldan eksternal) dalam penerapan pendidikan Dakwah Bil Hal Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang? Sebut dan Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

INSTRUMEN PENELITIAN

(PEDOMAN WAWANCARA)

Berikut ini disajikan pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan aspek atau hal-hal yang merupakan fokus dalam penelitian ini. Saudarainforman dimohon berkenan memberikan persepsi tentang **“Metode Dakwah *Bil Haal* Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah, Kecamatan Candisari Kota Semarang”** Adapun cara menjawabnya adalah dengan menjawab semua pertanyaan di bawah ini.

Pedoman Wawancara Untuk Ketua Majelis Taklim

Nama :
Jabatan : Muallaf
Tempat wawancara :
Tanggal Wawancara :
Waktu Wawancara :

=====

A. Penerapan Metode Dakwah *Bil Hal* pada Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang

1. Menurut bapak/Ibu selaku jamaah(muallaf) majlis Taklim, mulai kapan Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang berdiri?

Jawab:
.....
.....

2. Apa alasan saudara masuk islam?

Jawab:
.....
.....

3. Apa alasan (latar belakang) mengikuti kajian diMajlis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang?

Jawab:
.....
.....

4. Siapa saja pengasuh Majelis Taklim Al Harokah tersebut? Jelaskan!

Jawab:
.....
.....

5. Dalam berdakwah, metode apa saja yang diterapkan di Majelis Taklim Al Harokah tersebut? Jelaskan!

Jawab:

-

6. Apa saja kelebihan penerapan metode dakwah *bilhal* bagi jamaah (mu'allaf)?
 Jelaskan!
 Jawab:

7. Media apa yang digunakan para da'I dalam penerapan metode dakwah bil hal?
 Jelaskan!
 Jawab:

8. Apa saja bentuk kongkrit penerapan metode dakwah bil hal? Jelaskan!
 Jawab:

9. Bagaimana kesan saudaraselaku jama'ah dengan adanya penerapan metode
 dakwah bil hal? Jelaskan!
 Jawab:

B. Faktor Pendukung, Hambatan dan Upaya Mengatasinya dalam Dakwah Bil Hal Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang

1. Apa saja faktor pendukung(internaldan eksternal) dalam penerapan pendidikan Dakwah Bil Hal Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang? Sebut dan Jelaskan!
 Jawab:

2. Apa saja faktor penghambat (internaldan eksternal) dalam penerapan pendidikan Dakwah Bil Hal Bagi Muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang? Sebut dan Jelaskan!
 Jawab:

DOKUMENTASI



PEMBAGIAN SEMBAKO



PEMBAGIAN SEMBAKO OLEH KASI BIMAS KEMENAG



SEMBAKO OLEH LURAH BEDAGAN



PEMBERIAN ALAT SHOLAT



MENERIMA BANTUAN BERAS ZAKAT FITRAH DARI MAJT

BIODATA DIRI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaiful Anam Ma'wan
NIM : 1601016152
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenis Kelamin : Laki-laki
TTL : Magelang, 21 Januari 1992
Agama : Islam
Alamat : Dusun Butuh, RT 003 RW 014,
Kel.Temanggung, Kec. Kaliangkrik,
Kab. Magelang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum tentu/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Riwayat Pendidikan:

1. SD N Butuh
2. Kejar Paket B setara (SMP)
3. kejar Paket C setara (SMA)
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Semarang,
Penulis

Syaiful Anam Ma'wan
1601016152